

LAPORAN PENELITIAN

OPTIMALISASI LAHAN PERTANIAN PRODUKTIF
DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN
DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG



TIM PENELITIAN :

M. MARIA SUDARWANI, ST.MT. NPP : D.700.091
Y. DICKY EKAPUTRA, ST., MT. NPP : D.700.093

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PANDANARAN SEMARANG TAHUN 2012
JALAN BANJARSARI BARAT NO. 1 BANYUMANIK SEMARANG, TELP/FAX. 024-76482711

LAPORAN PENELITIAN

OPTIMALISASI LAHAN PERTANIAN PRODUKTIF DALAM RANGKA PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG



TIM PENELITIAN :

- | | |
|--------------------------------|-----------------|
| 1. M. MARIA SUDARWANI, ST.MT. | NPP : D.700.091 |
| 2. Y. DICKY EKAPUTRA, ST., MT. | NPP : D.700.093 |

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS PANDANARAN SEMARANG
TAHUN 2012**



HALAMAN PENGESAHAN


1. Judul : **Optimalisasi Lahan Kritis Untuk Pertanian Produktif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan di Kecamatan Gunungpati Semarang**
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : **Margareta Maria Sudarwani, ST. MT.**
 - b. NIDN : **0607027101**
 - c. NIP : **D. 700. 091**
 - d. Bidang Keahlian : **Arsitektur**
 - e. Jabatan Struktural : **Ketua Program Studi Arsitektur**
 - f. Jabatan Fungsional : **Asisten Ahli**
 - g. Unit Kerja : **Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik**
 - h. Alamat Surat : **Jl. Tejokusumo I/8 Perum.Tlogosari Smg.**
 - i. Telpn/HP : **(024) 6711 711 / 081 5772 8675**
 - j. E-mail : **margareta.maria@ymail.com**
3. Anggota Peneliti : **1 Orang**
 - a. Nama Lengkap : **Yohanes Dicky Ekaputra, ST. MT.**
 - b. NIDN : **0609057103**
 - c. NIP : **D. 700. 093**
 - d. Bidang Keahlian : **Arsitektur**
 - e. Jabatan Struktural : **Dosen Tetap**
 - f. Jabatan Fungsional : **Lektor**
 - g. Unit Kerja : **Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik**
 - h. Alamat Surat : **Jl. Sawunggaling VII/25 Banyumanik Smg.**
 - i. Telpn/HP : **(024) 7648 1209 / 081 3256 71156**
 - j. E-mail : **dickyekaputra@yahoo.com**
4. Biaya Kegiatan Total
 - a. Dana Universitas : **Rp 1.000.000,00**
 - b. Sumber Lain : **-**
5. Jangka Waktu Pelaksanaan : **6 Bulan**

Semarang, September 2012


Dekan Fakultas Teknik UNPAND
Widi Astuti, ST. Msi.
NIP. D.700.086

Mengetahui :

Ketua Peneliti,


M. Maria Sudarwani, ST.MT.
NIP. D.700.091


Menyetujui :
Ketua LPPM UNPAND
Eko Sasono, SE. MM.
NIP. D.700.065



UNIVERSITAS PANDANARAN
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PERPUSTAKAAN

JL. BANJARSARI BARAT NO. 1 KELURAHAN PEDALANGAN KECAMATAN BANYUMANIK
KOTA SEMARANG, 50268 TELP. (024) 70797974 FAX (024) 76482711

TANDA TERIMA PENYERAHAN LAPORAN

NO : 258a/UNPAND/XII/2012

Telah diterima oleh Perpustakaan Universitas Pandanaran Semarang, penyerahan Buku / Laporan, sebagai berikut :

Judul : OPTIMALISASI LAHAN PERTANIAN PRODUKTIF DALAM RANGKA
PENGENTASAN KEMISKINAN DI KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA
SEMARANG

Nama Penyusun : 1. Margareta Maria Sudarwani, ST., MT.
2. Yohanes Dicky Ekaputra, ST., MT.

NPP / NIDN : D 700 091 / 0607027101

Jurusan / Fakultas : Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik

Jumlah : 1 (satu) Eksemplar

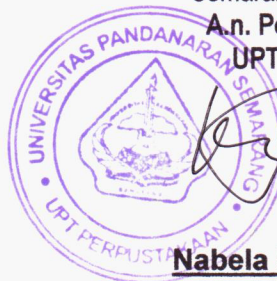
Jenis / Bidang : Laporan Penelitian / Arsitektur

Tanggal Penyerahan : Desember 2012

Kode Buku : 72-M.Y.-ppm-C1

Semarang, Desember 2012

A.n. Pembantu Rektor I
UPT Perpustakaan



Nabela Kurnia Saraswati

HALAMAN REVIEWER PENELITIAN

1	Nama Lengkap dan Gelar	: MARGARETA MARIA SUDARWANI, ST., MT.
2	NIP / NIDN	: D 700 091 / 0607027101
3	Bidang Kajian Keilmuan / Progd	: Teknik / Arsitektur
4	Jabatan Fungsional / Golongan	: Lektor / III C
5	Judul Penelitian	: Optimalisasi Lahan Pertanian Produktif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
6	Waktu Pelaksanaan Penelitian	: 4 (Empat) Bulan Mulai September 2012 sampai Desember 2012
7	Institusi	: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran

Semarang, Desember 2012


Mengetahui Reviewer I
Jurusan Teknik Arsitektur
FT Universitas Pandanaran


Ketua Peneliti

Anggota Peneliti



Ir. Adi Sasmito, MT
NPP/NIDN: D700093/061007590


M. Maria Sudarwani, ST., MT.
NPP/NIDN: D700091/0607027101


Y. Dicky Ekaputra, ST., MT.
NPP/NIDN: D700093/0609057103

HALAMAN REVIEWER PENELITIAN

1	Nama Lengkap dan Gelar	: MARGARETA MARIA SUDARWANI, ST., MT.
2	NIP / NIDN	: D 700 091 / 0607027101
3	Bidang Kajian Keilmuan / Progd	: Teknik / Arsitektur
4	Jabatan Fungsional / Golongan	: Lektor / III C
5	Judul Penelitian	: Optimalisasi Lahan Pertanian Produktif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang
6	Waktu Pelaksanaan Penelitian	: 4 (Empat) Bulan Mulai September 2012 sampai Desember 2012
7	Institusi	: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Pandanaran

Semarang, Desember 2012


Mengetahui Reviewer II
Jurusan Arsitektur
FT Universitas Pandanaran


Ketua Peneliti

Anggota Peneliti



Ir. Esti Yulianti, ST., MT.
NPP/NIDN: D700061/0614066401


M. Maria Sudarwani, ST., MT.
NPP/NIDN: D700091/0607027101


Y. Dicky Ekaputra, ST., MT.
NPP/NIDN: D700093/0609057103

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, buku Laporan Penelitian dengan judul **‘Optimalisasi Lahan Pertanian Produktif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang’** pada akhirnya dapat diselesaikan.

Diharapkan buku Laporan ini dapat bermanfaat bagi pengembangan dunia konservaswi lahan terutama lahan pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan ketahanan pangan serta mengentaskan kemiskinan Namun demikian dalam kesempatan ini tim penyusun buku laporan masih menunggu masukan demi sempurnanya buku laporan tersebut.

Dengan segala keterbatasan baik waktu maupun kemampuan penulis dalam menyusun penelitian ini, penyusun mengharapkan dan menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun.

Akhir kata, penyusun mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu hingga buku ini dapat diselesaikan. Dan penyusun berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangan pemikiran dalam bidang Arsitektur.

Semarang, September 2012

Tim Peneliti
Universitas Pandanaran Semarang

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN.....	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. RUMUSAN MASALAH	3
1.3. PERTANYAAN PENELITIAN (<i>QUESTION RESSEARCH</i>).....	5
1.4. URGENSI PEMBAHASAN.....	5
1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	6
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. LAHAN PERTANIAN	8
2.1.1. PERTANIAN DAN PEMBANGUNAN	8
2.1.2. PEMBANGUNAN PERTANIAN.....	9
2.1.3. TAHAPAN PEMBANGUNAN PERTANIAN	12
2.1.4. TEKNOLOGI DAN PEMBANGUNAN PERTANIAN.....	13
2.2. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN KOTA SEMARANG	14
2.2.1. VISI DAN MISI PEMBANGUNAN PERTANIAN	14
1. VISI	14
2. MISI.....	15
2.2.2. Strategi Pembangunan Pertanian	15
2.2.3. Arah Kebijakan Umum	16
2.3. LAHAN KRITIS.....	17
2.4. KEMISKINAN	19
2.4.1. Fenomena Kemiskinan Absolut dan Relatif	21
2.4.2. Derajat Kemiskinan	22
2.4.3. Dimensi Kemiskinan.....	23

2.4.4.	Penyebab Kemiskinan	24
2.4.5.	Pendekatan Penanggulangan Kemiskinan.....	27
2.4.6.	Indikator Kemiskinan.....	28
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN		29
3.1.	TUJUAN PENELITIAN	29
3.2.	MANFAAT PENELITIAN	29
3.3.	SASARAN PENELITIAN	30
METODOLOGI PENELITIAN.....		31
4.1.	LOKASI PENELITIAN	31
4.2.	METODE PENELITIAN	31
4.3.	LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN	32
4.4.	MATERI PENELITIAN.....	33
4.5.	TEKNIK PENGUMPULAN DATA	33
4.6.	TEKNIK ANALISIS DATA.....	34
HASIL DAN PEMBAHASAN		35
5.1.	KONDISI WILAYAH PENELITIAN	35
5.1.1.	KONDISI FISIK ALAM	35
5.1.2.	KONDISI SOSIAL MASYARAKAT.....	38
5.1.3.	KONDISI PENGGUNAAN LAHAN.....	40
5.2.	KAWASAN PRIORITAS PENANGANAN.....	43
5.2.1.	Kondisi Fisik Wilayah.....	43
5.2.2.	Kondisi Kependudukan.....	43
5.2.3.	Penggunaan Lahan Pertanian	45
5.2.4.	Potensi pertanian.....	46
5.2.5.	Optimalisasi lahan pertanian di Kawasan Prioritas	47
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI		50

6.1.	Penyiapan Teknologi Konservasi	50
6.2.	Perluasan Areal.....	50
6.3.	Kelembagaan.....	51
6.4.	Permodalan.....	51
6.5.	Infrastruktur.....	52
6.6.	Pembiayaan	52
6.7.	Program Teknologi Konservasi	53
6.8.	Program Perluasan Areal	53
6.9.	Program Kelembagaan	53
6.10.	Program Permodalan.....	54
6.11.	Program Infrastruktur.....	54
6.12.	Program Pembiayaan	54
DAFTAR PUSTAKA		55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		56
Penerbit/Jurnal.....		58

DAFTAR TABEL

Tabel 1-1	Sebaran Penduduk Di Kota Semarang Tahun 2008	38
Tabel 1-2	Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kota Semarang Tahun 2008	39
Tabel 1-3	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kota Semarang Tahun 2008	40
Tabel 1-4	Kondisi Penggunaan Lahan Di Kota Semarang Tahun 2008	42



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Kemiskinan masih menjadi isu utama dalam pembangunan sosial ekonomi di Indonesia termasuk di dalamnya Provinsi Jawa Tengah. Jumlah penduduk miskin di Jawa Tengah telah mengalami penurunan dari 5,72 juta jiwa (17,72 %) pada tahun 2009 menjadi sebanyak 5,37 juta jiwa (16,56 %) pada tahun 2010. Meskipun jumlah penduduk miskin telah mengalami penurunan namun pada hakekatnya jumlahnya masih relatif tinggi, hal ini mengharuskan upaya penanggulangan kemiskinan dengan kerja keras dan serius dari seluruh pemangku kepentingan baik, pemerintah Pusat, Daerah maupun seluruh komponen (Masyarakat, Dunia Usaha, Perguruan Tinggi, LSM dan lain-lain).

Belum optimalnya penurunan angka kemiskinan di Indonesia termasuk di Jawa Tengah, salah satu faktornya dikarenakan belum optimalnya komitmen dan keterpaduan dalam menangani masalah kemiskinan. Berbagai isu strategis dan permasalahan yang dialami masyarakat miskin pada umumnya menunjukkan bahwa kemiskinan bersumber dari ketidakberdayaan dan ketidakmampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar; kerentanan masyarakat menghadapi persaingan usaha; lemahnya penanganan masalah kependudukan; ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender; dan kesenjangan pembangunan yang menyebabkan masih banyaknya wilayah tertinggal dan terisolir.

Tingginya Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian merupakan salah satu dari berbagai isu dan permasalahan kemiskinan di Jawa Tengah. Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian lebih kurang sebesar 2% per tahun, akibatnya adalah berkurangnya total produksi pertanian yang berakibat pada berkurangnya ketersediaan pangan. Walaupun sector pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan utama penduduk Provinsi Jawa Tengah, namun pada tahun 2010 terjadi penurunan persentase daya serap sektor pertanian sebesar 1,51% dari tahun 2009.

Situasi ini diperparah lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilihan lahan, sehingga tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha yang bersifat

ekonomis untuk meningkatkan kesejahteraan,, termasuk akses terhadap lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budi daya pertanian, senbagai salah satu usaha yang paling mudah dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh akses terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian.

Di wilayah Kota Semarang, penurunan jumlah angka kemiskinan juga banyak dipengaruhi oleh akses warga miskin terhadap pemanfaatan lahan, baik secara pribadi maupun lahan milik orang lain yang dapat dimanfaatkan dengan cara sewa atau bagi hasil. Tetapi di satu sisi, masih banyak terdapat Lahan Kritis. Baik yang statusnya kepemilikannya milik Pemkot maupun milik pribadi / Private yang kondisinya tidak terurus dan tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya (ditelantarkan).

Sebagai wilayah dengan kondisi fisik geografis yang sangat bervariasi, wilayah Kota Semarang memiliki karakteristik wilayah Pesisir / Pantai, wilayah Dataran Rendah dan wilayah Dataran Tinggi / Perbukitan. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang melalui Dinas Pertanian Pemerintah Kota Semarang, sampai dengan Akhir Tahun 2010, jumlah Lahan Kritis di wilayah Kota Semarang mencapai 11.652 Ha, dimana jumlah lahan kritis tersebut yang tersebar di wilayah Pantai mencapai seluas 3.212 ha sementara jumlah lahan kritis yang tersebar di wilayah perbukitan mencapai seluas 8.440 Ha.

Secara teoritis, pengertian Lahan Kritis merupakan lahan atau tanah yang saat ini tidak produktif karena pengelolaan dan penggunaan tanah yang tidak atau kurang memperhatikan syarat-syarat konservasi tanah dan air, sehingga lahan mengalami kerusakan, kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang telah ditentukan atau diharapkan.

Beberapa fenomena yang terjadi di wilayah Kota Semarang yang secara fisik menjadi penyebab meningkatnya Lahan kritis / Lahan Tidur yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya, adalah sebagai berikut :

1. Karakteristik Wilayah Kota Semarang yang bervariasi, memiliki potensi Gangguan Lingkungan berbeda di setiap Kawasan.
2. Perubahan Fungsi Guna Lahan pada Kawasan Lindung menjadi Kawasan Budidaya dan Lahan Pertanian menjadi Lahan Terbangun memunculkan permasalahan Degradasi Lingkungan.
3. Semakin banyaknya Lahan Kritis, pada Wilayah Kawasan yang tidak Produktif dan tidak memiliki Investasi Ekonomi yang Tinggi.

Konservasi Lahan melalui Optimalisasi Peningkatan Potensi Sumber Daya Lahan Pertanian yang mudah diakses oleh kelompok warga miskin, selain menjaga kelestarian fungsi lahan di kawasan lindung dan meminimalisir terjadinya bencana, juga mendukung

upaya pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan dan jumlah Masyarakat Miskin, sehingga optimalisasi lahan pertanian oleh kelompok warga miskin akan peningkatan luas areal tanam dan produktivitas pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan Ketahanan Pangan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu Pemerintah Kota Semarang perlu memfasilitasi upaya pemanfaatan kembali lahan kritis dengan melakukan konservasi lahan untuk Optimalisasi Peningkatan Potensi Sumber Daya Lahan Pertanian, agar mudah diakses oleh kelompok warga miskin. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukannya pada lahan-lahan yang menjadi aset milik Pemerintah Kota, dan memfasilitasi masyarakat untuk upaya pemanfaatannya.

Karena potensi Pertanian Kota Semarang secara khusus banyak tersebar di wilayah Kawasan dataran Tinggi / Kawasan Perbukitan, maka lokasi penelitian ini akan diarahkan pada wilayah kota Semarang yang memiliki potensi Sektor Pertanian cukup besar, dan memberikan sumbangan yang cukup signifikan terhadap upaya pencapaian Ketahanan Pangan di wilayah Kota Semarang, yaitu di Kecamatan Gunungpati.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Kondisi Fisiogeografis Wilayah Kota Semarang yg bervariasi, memiliki potensi Gangguan Lingkungan berbeda di setiap Kawasan, beberapa diantaranya adalah Kawasan yang rawan bencana banjir, rawan bencana erosi dan tanah longsor, rawan bencana gerakan tanah tinggi, serta rawan bencana sesar aktif.

Perubahan Fungsi Guna Lahan dari Kawasan Lindung menjadi Kawasan Budidaya serta dari Lahan Pertanian menjadi Lahan Terbangun, memunculkan berbagai permasalahan dan berdampak pada terjadinya Degradasi Lingkungan.

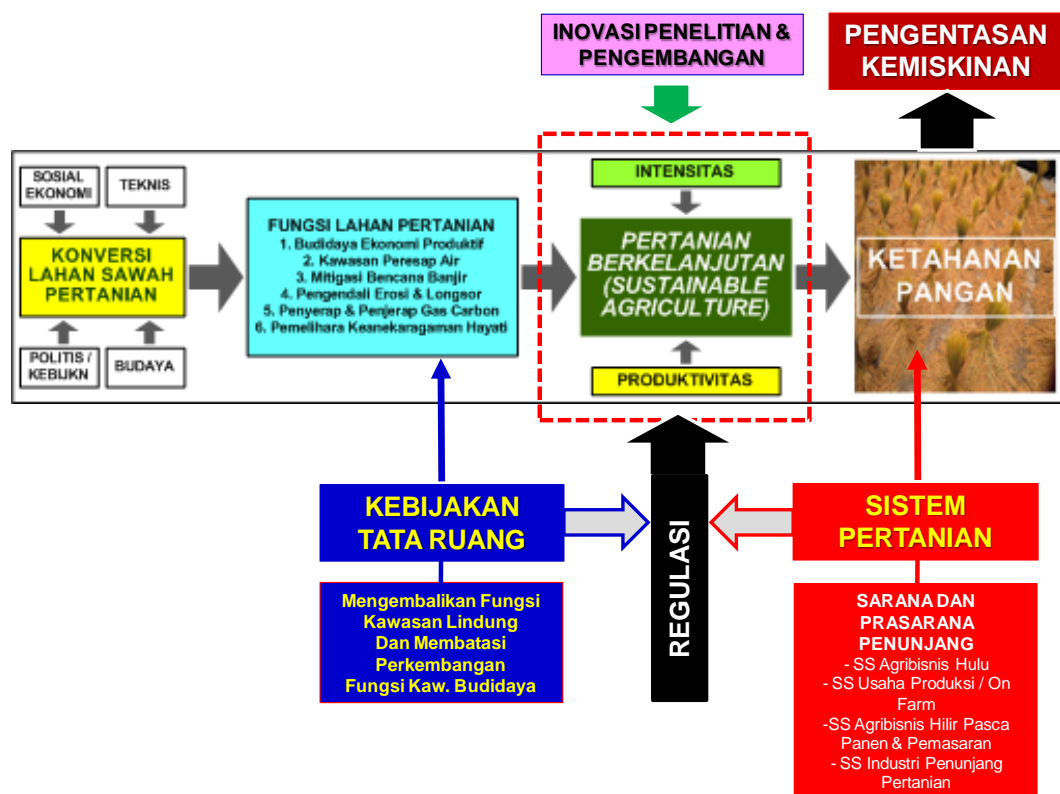
Semakin banyaknya lahan, pada Wilayah Kawasan yang memang tidak layak untuk dibangun serta pada kondisi lahan yang sudah tidak Produktif dan tidak memiliki Investasi Ekonomi yang Tinggi juga semakin memperburuk kondisi lahan yang ada, karena semakin banyak bermunculan Lahan Kritis, yang tidak dimanfaatkan dan terbengkalai.

Masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan lahan, membuat beberapa orang yang memiliki uang, baik dalam kapasitas perorangan, investor maupun kelompok tertentu dapat menguasai lahan seluas-luasnya, sementara masyarakat yang cenderung masuk dalam kategori Masyarakat Berpenghasilan Rendah (MBR) hanya dapat menempati lahan seadanya yang cukup untuk rumah tinggal dengan kepadatan bangunan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa Masyarakat Miskin semakin tidak memiliki kesempatan untuk mengolah Lahan sebagai cara yang mudah untuk memanfaatkan Sumber Daya Alam setempat, yang dapat dimanfaatkan untuk usaha ekonomi produktif dan untuk mengembangkan usaha guna meningkatkan pendapatan untuk meningkatkan

kesejahteraan., termasuk akses terhadap lahan yang dapat dimanfaatkan untuk budi daya pertanian, sebagai salah satu usaha yang paling mudah dalam rangka memanfaatkan potensi sumber daya alam setempat. . Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh akses terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian. Kondisi inilah yang semakin lama semakin terkikis, akibat berkurangnya lahan pertanian.

Konservasi Lahan melalui Optimalisasi Peningkatan Potensi Sumber Daya Lahan Pertanian, selain menjaga kelestarian fungsi lahan di kawasan lindung dan meminimalisir terjadinya bencana, juga mendukung peningkatan luas areal tanam dan produktivitas pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan Ketahanan Pangan yang berkelanjutan, guna menurunkan Angka Kemiskinan dengan cara memberi Peluang kepada Masyarakat Miskin untuk mengolah Lahan Kritis menjadi Lahan Optimal, yang dapat dikembangkan sebagai Lahan Pertanian.

Untuk itu, secara Diagramatis Rumusan Masalah yang dapat dikembangkan dari penelitian ini dapat dilihat pada diagram berikut :



Gambar 1
Diagram Rumusan Masalah Penelitian
(Konservasi Lahan Kritis Untuk Pertanian Produktif Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan dan Pencapaian Ketahanan Pangan Yang Berkelanjutan)

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN (*QUESTION RESSEARCH*)

Seiring dengan upaya Pengolahan Lahan menjadi Lahan Potensial yang dapat dioptimalkan menjadi Lahan Pertanian guna dibudidayakan oleh Kelompok Warga Miskin sebagai salah satu Upaya Menciptakan Ketahanan Pangan dan Menurunkan Angka Kemiskinan, maka Pertanyaan Penelitian (*Question Ressearch*), adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana **Implikasi Kebijakan Tata Ruang** dalam Pengaturan Lahan Pertanian Produktif ?
2. Bagaimana **Metode Optimalisasi Lahan Pertanian** yang dapat dilakukan oleh Masyarakat ?
3. Jenis **Komoditas Pertanian** apa yang tepat dikembangkan sesuai dengan kondisi lahan yang ada ?
4. Bagaimana **Pola Kelembagaan** yang bisa dibentuk untuk meningkatkan **Peran Serta Masyarakat Miskin** dalam rangka pengelolaan dan pengolahan lahan ?

1.4. URGENSI PEMBAHASAN

Petanian di Indonesia masih menghadapi persoalan-persoalan klasik, yang menjadi dampak berkurangnya lahan pertanian, sedikitnya 180.000 ha **lahan pertanian dikonversi menjadi lahan non pertanian** setiap tahunnya, dan permasalahan yang timbul dari tahun ke tahun tidak pernah berubah seperti :

1. Kelangkaan pupuk, kekeringan, banjir serta anjloknya harga gabah pada musim panen, yang pada akhirnya berdampak pada penghasilan petani itu sendiri. Sebagai jalan keluar karena tidak ada kepedulian para pelaku ekonomi, terjadinya pergeseran struktur ketenagakerjaan dan penguasaan pe-milik-an lahan pertanian perdesaan serta adanya transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri dan demografis dari perdesaan ke perkotaan.
2. Tingginya Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Non Pertanian akibat Tuntutan kebutuhan lahan untuk pengembangan sector-sektor industri dan jasa, Kebijakan privatisasi pembangunan kawasan industri, yang memberikan keleluasaan untuk melakukan investasi pembangunan kawasan industri, Kebijakan pemerintah lainnya seperti pembangunan permukiman skala besar dan pengembangan kota baru dan indikator yang dapat dilihat adalah dikeluarkannya izin lokasi untuk pembangunan, Sejalan dengan itu banyaknya praktek spekulasi lahan maupun percaloan sehingga memacu

peningkatan harga lahan. dan dengan perubahan ini mustahil kembali alih fungsi menjadi sawah.

3. Mengeringkan aliran irigasi teknis untuk mensiasati peraturan perundang-undangan yang berlaku yang melarang keras konversi lahan sawah, yang pada akhirnya tidak berfungsinya irigasi teknis.
4. Degradasi lingkungan pembangunan daerah yang mengutamakan keuntungan jangka pendek tanpa mempertimbangkan kelestarian sumber daya alam.

Apabila permasalahan tersebut dibiarkan akan menyebabkan terganggunya ketersediaan pangan, yang pada akhirnya menyebabkan bertambahnya masyarakat miskin.

Berangkat dari permasalahan yang ada tersebut, maka beberapa hal yang dapat dijadikan Pertanyaan Penelitian / *Question Mark*, adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sebaran Lahan kritis yang ada di wilayah Kecamatan Mijen dan Gunungpati Kota Semarang, dan bagaimana kondisinya ?
2. Jenis komoditas pertanian apa yang tepat untuk dikembangkan sesuai dengan kondisi lahan yang ada ?
3. Bagaimana tingkat pola kelembagaan yang bisa dibentuk untuk meningkatkan peran serta masyarakat miskin dalam rangka pengelolaan dan pengolahan lahan kritis?

1.5. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan gambaran sekilas mengenai penelitian yang terdiri dari rumusan permasalahan yang menimbulkan pertanyaan penelitian, lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang pengertian lahan kritis, lahan pertanian produktif, konservasi lahan, serta teori kemiskinan.

BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Membahas tentang tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan.

BAB IV : METODOLOGI PENELITIAN

Bab keempat membahas kerangka operasional penelitian yang didasarkan atas tinjauan pustaka. Mulai dari pendekatan penelitian, langkah-langkah penelitian, materi dan alat penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas hasil pembahasan dari proses penelitian yang sudah dilakukan.

BAB VI : KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang berkaitan dengan hasil kesimpulan yang diperoleh.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LAHAN PERTANIAN

Fungsi lahan pertanian adalah mengukur hasil gabah dan jerami yang dihasilkan untuk satuan luas tertentu, adapun fungsi lain persawahan yang berpengaruh lebih luas adalah menjaga ketahanan pangan, menjaga kestabilan hidrologis daerah aliran sungai (DAS), menurunkan erosi, menyerap tenaga kerja, memberikan keunikan dan daya tarik perdesaan (rural amenity) dan mempertahankan nilai-nilai budaya.

2.1.1. PERTANIAN DAN PEMBANGUNAN

Definisi pertanian terbagi menjadi dua yaitu 1) Pertanian dalam arti luas yaitu suatu bidang usaha yang mencakup bidang tanaman, peternakan dan perikanan. 2) Pertanian dalam arti sempit yaitu suatu usaha yang hanya di bidang tanaman. Pertanian merupakan suatu usaha atau kegiatan budidaya yang meliputi bidang tanaman, peternakan dan perikanan, serta faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi produksinya seperti iklim, tanah, hama dan penyakit, serta teknologi yang digunakan, juga pengolahan dan pemasaran hasil. Semua aktivitas tersebut dilaksanakan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sendiri (subsisten) atau untuk tujuan komersial, menjual hasil untuk memperoleh pendapatan, kegiatan tersebut diharapkan tidak merusak kelestarian lingkungan di sekitarnya.

Dimensi pembangunan bisa berupa : 1) aspek, 2) wilayah atau region, 3) sektor atau kelompok industri atau aktivitas pembangunan masyarakat dan, 4) jenis problema yang menjadi titik sasaran dan ingin dipecahkan dengan pelaksanaan pembangunan.

Tantangan pembangunan pertanian dalam menghadapi era agribisnis adalah kenyataan bahwa pertanian Indonesia didominasi oleh skala kecil yang dilaksanakan oleh berjuta-juta petani yang sebagian besar tingkat pendidikannya sangat rendah (87%) dari 35 juta tenaga kerja pertanian berpendidikan SD ke bawah, berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktivitas yang rendah, kondisi ini memberikan dampak yang kurang

menguntungkan terhadap persaingan di pasar global, karena petani dengan skala usaha kecil itu pada umumnya belum mampu menerapkan teknologi maju yang spesifik lokal yang selanjutnya berakibat kepada rendahnya efisiensi usaha dan jumlah serta mutu produk yang dihasilkan.

Secara garis besar kewenangan pemerintah pusat dalam bidang pembangunan pertanian terbatas pada aspek pengaturan, penetapan standar, pedoman dan norma. Dalam UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah pada pasal 7 ayat 2 disebutkan bahwa kewenangan pemerintah pusat meliputi kebijakan tentang perencanaan nasional secara makro, dana perimbangan keuangan, sistem administrasi Negara dan lembaga perekonomian Negara, pembinaan dan pemberdayaan sumberdaya manusia, pendayagunaan sumberdaya alam dan teknologi tinggi yang strategis, konservasi dan standarisasi nasional.

Pembangunan sektor pertanian menjadi sangat strategis mengingat sumberdaya manusia yang berada di sekitar ini cukup banyak. Dengan kata lain, pembangunan-pembangunan di sektor pertanian mempunyai dampak yang luas terhadap pengentasan kemiskinan, perbaikan kualitas sumberdaya manusia, pemerataan pembangunan dan keadilan sosial.

Sektor pertanian dalam tatanan pembangunan nasional memegang peranan penting karena selain tujuan untuk menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, juga merupakan sektor andalan penyumbang devisa Negara di sektor non migas. Besarnya kesempatan kerja yang dapat diserap dan besarnya jumlah penduduk yang masih tergantung pada sektor ini memberikan arti bahwa di masa mendatang sektor ini masih perlu ditumbuhkembangkan.

2.1.2. PEMBANGUNAN PERTANIAN

Pembangunan pertanian merupakan suatu proses yang ditujukan untuk selalu menambah produksi pertanian untuk tiap-tiap konsumen, yang sekaligus mempertinggi pendapatan dan produktivitas usaha tiap-tiap petani dengan jalan menambah modal dan skill untuk memperbesar turut campur tangannya manusia di dalam perkembangan tumbuh-tumbuhan dan hewan. Sehingga proses pembangunan di bidang pertanian pada pokoknya ditentukan oleh faktor-faktor modal, skill, tenaga, alam dan kesediaan petani sendiri serta kebutuhan akan tambahan hasil pertanian, kualitas dan kuantitas dari masing-masing faktor yang saling mempengaruhi bersama-sama akan menentukan lajunya pembangunan.

Faktor-faktor utama dalam pembangunan pertanian antara lain :

1. Pasaran untuk hasil produksi
2. Teknologi maju

3. Tersedianya sarana produksi (alat dan bahan) secara lokal
4. Perangsang produksi
5. Pengangkutan

Faktor pelancar pada pembangunan pertanian terdiri dari :

1. Pendidikan pembangunan
2. Kredit produksi
3. Kegiatan gotong royong oleh para petani
4. Perbaikan dan perluasan tanah pertanian
5. Perencanaan nasional untuk pembangunan pertanian

Visi pembangunan pertanian dirumuskan sebagai terwujudnya masyarakat yang sejahtera khususnya petani melalui pembangunan system agribisnis dan usaha-usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistis. Pembangunan sistem agribisnis merupakan pembangunan yang mengintegrasikan pembangunan sektor pertanian (dalam arti luas) dengan pembangunan industri dan jasa terkait dalam suatu kluster industri (*industrial cluster*) yang mencakup lima sub sistem yaitu sub sistem agribisnis hulu, sub sistem usaha tani/ternak, sub sistem pengolahan, sub sistem pemasaran dan sub sistem jasa.

Misi pembangunan pertanian dirumuskan sebagai berikut :

1. Melakukan sinkronisasi kebijakan agar pembangunan setiap sub sistem agribisnis dapat berkembang secara kuat dan harmonis.
2. Memfasilitasi dan mendorong berkembangnya usaha agribisnis dari berbagai tingkatan skala usaha (usaha mikro rumah tangga, UKM dan besar) baik *on farm* maupun *off farm* (budidaya, pengolahan dan pemasaran) dan mendorong berkembangnya kerjasama kemitraan bisnis antar usaha dalam konsep saling menguntungkan.
3. Memfasilitasi dan mendorong perkembangan industri hulu (pembibitan/pembenihan, industri agro kimia, industri agro otomotif)
4. Memfasilitasi dan mendorong pembangunan infrastruktur pertanian/agribisnis yang diperlukan agar memberikan iklim kondusif bagi investasi di bidang agribisnis.
5. Mempromosikan pendayagunaan keragaman sumberdaya alam dan hayati secara optimal dan berkelanjutan.

6. Meningkatkan kualitas sumberdaya manusia baik aparat pemerintah, maupun pelaku agribisnis khususnya petani.
7. Mempromosikan tumbuhkembangnya organisasi ekonomi petani dan jaringan usahanya pada industri hulu dan hilir pertanian.
8. Mengembangkan inovasi teknologi spesifik lokasi dan ramah lingkungan baik pada industri hulu, usahatani, usaha perkebunan, usaha peternakan maupun industri hilir pertanian/peternakan/perkebunan.

Tujuan pembangunan pertanian adalah :

1. Meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani melalui pengembangan sistem agribisnis dan usaha agribisnis.
2. Mewujudkan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya pangan lokal di setiap daerah.
3. Meningkatkan daya saing produk pertanian dan ekspor hasil pertanian.
4. Mengembangkan aktivitas ekonomi perdesaan melalui pembangunan sistem agribisnis dan perusahaan agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralistik.
5. Meningkatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha secara adil melalui pengembangan sistem agribisnis.

Strategi dasar dalam pembangunan pertanian adalah sebagai berikut :

1. Promosi pendalaman dan perluasan struktur sistem agribisnis dalam rangka transformasi sistem agribisnis dari *factor driven* kepada *capital driven* kemudian *innovation driven* berdasarkan keunggulan komparatif setiap daerah dan permintaan pasar.
2. Memfasilitasi perkembangan sistem dan usaha agribisnis melalui pembangunan dan aksesibilitas prasarana dan sarana yang diperlukan.
3. Pemberdayaan usaha rumah tangga (petani), usaha kecil menengah dan koperasi beserta jaringan usahanya.
4. Pengembangan ekonomi, kerjasama internasional, kelembagaan dan perundang-undangan untuk menciptakan iklim dan kepastian berusaha yang kondusif bagi tumbuhkembangnya kreativitas rakyat dalam pembangunan sistem dan usaha agribisnis.
5. Reposisi peran penelitian dan pengembangan dalam menghasilkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas semua subsistem agribisnis.

6. Reposisi peran sistem pendidikan, pelatihan dan penyuluhan dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang berwawasan agribisnis.
7. Pemahaman ulang tentang konsep agribisnis terhadap aparat pemerintah dan masyarakat umum, serta pemberdayaan kemampuan aparat pemerintah dalam bentuk *team work* agar mampu menjadi fasilitator, mediator dan promotor pembangunan sistem dan usaha agribisnis.
8. Penguatan koordinasi baik dalam lingkup Departemen Pertanian maupun luar untuk menciptakan suatu harmoni pembangunan.
9. Menjadikan kabupaten sesuai dengan keunggulannya sebagai unit perencanaan dari awal perencanaan pembangunan pertanian secara nasional.

2.1.3. TAHAPAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Terdapat tiga tahapan besar di dalam pembangunan pertanian, yaitu :

1. Tahap I Pertanian subsisten : sebagai sistem bertani dimana tujuan utamanya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup petani beserta keluarganya. Dalam kenyataannya petani subsisten sangat berbeda dalam hal luas kepemilikan dan tingkat kesuburan tanah yang dimilikinya, termasuk dalam kondisi sosial ekonomi dalam lingkungan kehidupannya. Dalam pertanian subsisten tradisional, output dan konsumsi adalah identik. Dua atau tiga hasil pertanian pokok yang diusahakan adalah merupakan sumber pangan utama. Output dan produktivitasnya rendah dan peralatan pertanian yang digunakan sangat sederhana, investasi modal kecil, sementara tanah dan tenaga kerja merupakan faktor produksi pokok. Hukum *the law diminishing returns* akan berlaku. Gagalnya musim hujan, ketidaktepatan dalam mengolah tanah atau munculnya tengkulak merupakan bencana bagi kelangsungan hidup para petani dan dapat merupakan sumber kehancuran.
2. Tahap II Transisi menuju diversifikasi pertanian : diversifikasi horizontal adalah usaha untuk mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang monokultur ke arah pertanian yang bersifat multikultur, sedangkan diversifikasi vertikal adalah usaha untuk memajukan industri pengolahan hasil pertanian yang bersangkutan. Diversifikasi tanaman merupakan langkah pertama yang dapat dianggap masuk akal untuk beralih dari pertanian subsisten menuju spesialisasi produksi. Di dalam tahapan ini panen dari tanaman pokok tidak lagi mendominasi output pertanian karena hasil bumi yang baru untuk perdagangan dapat dipelihara bersama-sama dengan ternak peliharaan atau usaha sampingan lain. Keuntungan yang didapat dari diversifikasi yaitu dari segi penawaran, permintaan, nutrisi dan tujuan pembangunan.

Tahap III Spesialisasi tanaman komersial modern : spesialisasi tanaman merupakan tahap akhir dan paling maju dari lahan tanah yang dikelola secara individual di dalam perekonomian pasar campuran. Kemunculan spesialisasi tanaman berlangsung beriringan dan sebagai respons adanya pembangunan di bidang lain dari perekonomian internasional. Meningkatnya taraf kehidupan, kemajuan teknologi serta meluasnya pasar regional, nasional dan internasional telah memberikan peluang yang besar bagi kemunculan dan pertumbuhannya. Pada tahap ini penyediaan pangan bagi keluarga petani dari kelebihan penjualan pasar tidak lagi merupakan tujuan utama, keuntungan yang komersial menjadi ukuran atau kriteria sukses usaha petani atas lahan pertanian, sementara sumberdaya alam menjadi tujuan kegiatan perladangan atau persawahan. Gambaran umum mengenai spesialisasi pertanian adalah menitikberatkan kepada pembudidayaan satu jenis tanaman tertentu, pemakaian teknologi yang padat modal dan hemat tenaga, serta terikat pada skala ekonomi yaitu memperkecil biaya per unit tetapi dengan keuntungan maksimal.

Tabel II.1.

Tahap-tahap Pembangunan Pertanian

Karakteristik	Subsisten	Campuran	Spesifikasi
Komposisi output	Satu kali panen pokok & panen tambahan	diversifikasi	Satu kali panen untuk diperdagangkan & panen tambahan
Tujuan produksi	Suplai domestik	Domestik, suplai pasar	Hanya untuk pasar
Rencana kerja Investasi modal Pendapatan/hasil Jaminan hasil	Musiman Rendah Rendah Rendah	Berimbang Sedang Sedang Tinggi	Musiman Tinggi Tinggi Sedang
Rasio pendapatan thd output	tinggi	Hampir separuhnya	Rendah
Pengetahuan professional petani	Spesialisasi	Aneka ragam	Spesialisasi
Ketergantungan pada sistem dukungan	Tidak ada	Sebagian	Penuh

Sumber : Grand Desain Pertanian, 2011

2.1.4. TEKNOLOGI DAN PEMBANGUNAN PERTANIAN

Kemajuan dan pembangunan pertanian tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin dan cara baru dalam bidang pertanian. Mosher (1978) menganggap teknologi yang senantiasa berubah itu sebagai syarat mutlak adanya pembangunan pertanian. Peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian digunakan istilah perubahan teknologi (*technical change*) dan inovasi (*innovation*).

Teknologi dalam pembangunan pertanian antara lain :

1. Bioteknologi : di bidang pertanian bioteknologi mampu menciptakan jenis tanaman yang mempunyai sifat unggul (produksi tinggi, tahan hama penyakit), yang lebih sensasional

bahwa tanaman dapat menghasilkan pupuk sendiri. Bioteknologi adalah suatu teknik modern untuk mengubah bahan mentah melalui transformasi biologi sehingga menjadi produk yang berguna.

2. Transgenik : ahli rekayasa genetik tanaman melakukan transformasi gen dengan tujuan untuk memindahkan gen yang mengatur sifat-sifat yang diinginkan dari satu organisme ke organisme lainnya. Sifat yang dikembangkan untuk pembuatan tanaman transgenik misalnya gen resistensi terhadap hama, penyakit dan herbisida; gen kandungan protein tinggi, gen resistensi terhadap stress lingkungan; gen yang mengekspresikan suatu ciri fenotip yang sangat menarik.
3. Beberapa bentuk bioteknologi lain yaitu : perakitan varietas dan perbaikan genetika tanaman; identifikasi, inventarisasi dan karakterisasi plasma nutfah/kultivar/klon buah-buahan; eksplorasi, registrasi, seleksi, pengujian plasma nutfah/kultivar/klon buah-buahan yang memiliki keunggulan komparatif dalam hal kualitas dan produksi; perakitan kultivar/klon unggul baru melalui kegiatan pemuliaan tanaman konvensional, teknik mutasi alami dan buatan untuk menampilkan keunggulan spesifik dan kompetitif; pengembangan perakitan kultivar/klon unggul baru melalui rekayasa genetika untuk mendapatkan karakteristik spesifik yang tidak dapat dilakukan dengan teknik pemuliaan konvensional.

2.2. KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN KOTA SEMARANG

2.2.1. VISI DAN MISI PEMBANGUNAN PERTANIAN

Penetapan Visi dan Misi Pembangunan Pertanian di Kota Semarang adalah untuk menjembatani kondisi masa kini dengan kondisi masa depan, mengklarifikasi arah dan tujuan serta menumbuhkembangkan inspirasi dan tantangan pembangunan pertanian.

1. VISI

Visi yang diemban dan diupayakan pencapaiannya oleh aparatur Dinas Pertanian Kota Semarang dalam pembangunan pertanian selama tahun 2005-2010 adalah :

"TERWUJUDNYA PERTANIAN PERKOTAAN YANG MUMPUNI GUNA MENUJU KOTA METROPOLITAN YANG RELIGIUS BERBASIS PERDAGANGAN DAN JASA"

Visi tersebut memiliki makna bahwa selama lima tahun ke depan merupakan tahap pertama pembangunan jangka panjang yang memiliki empat kunci pokok, yakni pertanian perkotaan yang mumpuni yang mengandung arti bahwa melalui pengelolaan potensi sumber daya pertanian modern, tangguh dan dapat mensejahterakan seluruh masyarakat pada umumnya serta petani pada khususnya. Religius mengandung arti bahwa masyarakat Kota Semarang meyakini akan kebenaran ajaran dan nilai-nilai agama yang menjadi pedoman dan tuntutan dalam menjalankan kehidupannya, dalam wujud keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, perdagangan dan jasa merupakan basis aktivitas ekonomi masyarakat guna mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan visi tersebut mengandung pengertian bahwa dalam jangka waktu lima tahun ke depan, dapat terwujud pertanian perkotaan yang mampu memanfaatkan potensi pertanian secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui peningkatan sumberdaya pertanian, dengan aktivitas ekonomi utama yang bertumpu pada sektor perdagangan dan jasa dengan tetap memperhatikan keberadaab potensi ekonomi lokal, dalam bingkai dan tatanan masyarakat yang senantiasa dijiwai oleh nilai-nilai religius guna mewujudkan kesejahteraan seluruh masyarakat.

2. MISI

Untuk mewujudkan Visi Pembangunan Pertanian Kota Semarang yang dilaksanakan oleh aparaturnya Dinas Pertanian beserta *stakeholders* bidang pertanian selama tahun 2005-2010 adalah :

1. Memantapkan dan menumbuhkembangkan pemanfaatan sumberdaya pertanian;
2. Meningkatkan upaya rehabilitasi sumberdaya pertanian untuk optimalisasi produksi;
3. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pertanian dengan mengembangkan iklim usaha yang kondusif;
4. Membangun kawasan pertanian spesifik yang berwawasan agribisnis dan agroindustri;
5. Meningkatkan aset pertanian sebagai pendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD).

2.2.2. Strategi Pembangunan Pertanian

Strategi pembangunan pertanian yang akan dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Semarang selama tahun 2005-2010 adalah :

1. Peningkatan kesejahteraan petani melalui optimalisasi pemanfaatan sumberdaya alam dan pembangunan prasarana dan sarana pertanian;

2. Meningkatkan wawasan pola pikir, pengetahuan dan ketrampilan sumberdaya manusia bidang pertanian;
3. Pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi masyarakat melalui intensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi pertanian.

2.2.3. Arah Kebijakan Umum

Peningkatan pemanfaatan pertanian secara optimal dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui peningkatan kualitas SDM Pertanian, dan pengelolaan potensi secara maksimal dengan pengembangan pertanian.

1. Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Hortikultura

Arah kebijakan pembangunan pertanian tanaman pangan ditekankan pada :

1. Pengembangan Usaha Benih Padi, Palawija dan Hortikultura;
2. Pengembangan Penangkar Benih.

Untuk komoditas unggulan tanaman buah-buahan arah kebijakan pengembangannya diarahkan ke Kota Semarang bagian atas, Gunungpati; dan wilayah penghijauan tanaman buah-buahan produktif di Kota Semarang bagian bawah. Sedangkan untuk tanaman hias, sentra produksi diarahkan pengembangannya di Kota Semarang bagian atas (Mijen dan Gunung Pati).

Arah kebijakan untuk pemasaran, pengembangannya diarahkan untuk pemasaran lokal, regional dan nasional.

2. Sub Sektor Tanaman Perkebunan

Arah kebijakan pembangunan pertanian tanaman perkebunan ditekankan pada :

1. Pengembangan komoditas kelapa, kopi robusta, cengkeh dan rempah-rempah;
2. Pengembangan Penangkar Benih.

Untuk komoditas unggulan tanaman perkebunan arah kebijakan pengembangannya diarahkan ke Kota Semarang bagian atas, Gunungpati dan Mijen. Arah kebijakan untuk pemasaran, pengembangannya diarahkan untuk pemasaran lokal, regional dan nasional.

3. Sub Sektor Tanaman Kehutanan

Arah kebijakan pembangunan pertanian tanaman kehutanan ditekankan pada :

1. Pengembangan komoditas jati, mahoni, dan sengon;

2. Pengembangan Penangkar Benih.

Untuk komoditas unggulan tanaman kehutanan arah kebijakan pengembangannya diarahkan ke Kota Semarang bagian atas, Gunungpati, Banyumanik, Tembalang dan Mijen. Arah kebijakan untuk pemasaran, pengembangannya diarahkan untuk pemasaran lokal, regional dan nasional. Sedangkan untuk hutan mangrove pengembangannya diarahkan ke Kota Semarang bagian pesisir, yaitu disepanjang pantai yang ada di Kecamatan Mangkang dan Genuk.

4. Sub Sektor Peternakan

Arah kebijakan pembangunan pertanian sektor peternakan ditekankan pada :

1. Pengembangan peternakan Ayam Ras dan Ayam Petelur, khususnya peningkatan dan pengembangan usaha peternakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Kota Semarang dan;
2. Pengembangan Sapi Potong;
3. Pengawasan kesehatan masyarakat verteriner (Kesmavet), khususnya :
 - a. Pemeriksaan daging-daging di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) dan pemeriksaan daging-daging dari luar Kota Semarang,
 - b. Pemeriksaan susu segar yang beredar di Kota Semarang,
 - c. Pengawasan peredaran hasil produksi ternak di Kota Semarang

2.3. LAHAN KRITIS

Lahan kritis merupakan lahan atau tanah yang saat ini tidak produktif karena pengelolaan dan penggunaan tanah yang tidak atau kurang memperhatikan syarat-syarat konservasi tanah dan air, sehingga lahan mengalami kerusakan, kehilangan atau berkurang fungsinya sampai pada batas yang telah ditentukan atau diharapkan.

CIRI

I. LAHAN POTENSIAL		II. LAHAN KRITIS	
A. UNTUK PERTANIAN	B. UNTUK PERMUKIMAN	A. UNTUK PERTANIAN	B. UNTUK PERMUKIMAN
1. Tingkat Kesuburan Tinggi Mengandung Mineral utk kebutuhan hidup tanaman 2. Memiliki Sifat Fisik yg Baik Daya serap air & Sirkulasi Udara tanah baik, ditentukan Struktur & Tekstur Tanah 3. Belum Terkena Erosi Lapisan tanah atas belum terkelupas, masih ada tingkat kesuburan	1. Daya Dukung Tanah Besar Memiliki kemampuan menahan beban diatasnya agar tidak ambles 2. Fluktuasi Air Baik Kedalaman air tanah sedang 3. Kandungan Lempung Cukup Berpengaruh thd kembang kerutnya tanah 4. Topografi Ideal x/y x 100% kurang dari 3%	1. Tingkat Kesuburan Rendah Sedikit mengandung Mineral utk kebutuhan hidup tanaman 2. Miskin Humus Tanah kurang subur, jarang tumbuhan	1. Daya Dukung Tanah Rendah Tidak punya kemampuan menahan beban diatasnya agar bangunan tidak ambles 2. Fluktuasi Air Kurang Baik Kedalaman air tanah terlalu dangkal atau dalam 3. Topografi Curam Berpotensi terjadi tanah longsor

SEBARAN

	WILAYAH KAWASAN	PENYEBAB	PENGELOLAAN
LAHAN POTENSIAL	a. Kawasan Pesisir	- Kemiringan 0-3% - Perbedaan Tinggi 0-5 m dpl - Terletak pd Pantai yg Landai / Terpangaruh Pasang urut Air Laut - Banyak ditumbuhi Bakau Utk mencegah Abrasi & Perembesan Air Laut / Rob	- Tambak Ikan <i>Kendala : Perbedaan Pasang Surut</i> <i>Solusi : Sistem Saluran dgn Pintu Air</i> - Tambak Garam <i>Kendala : Curah Hujan tdk teratur</i> - Wisata Bahari <i>Kendala : Kurangnya Prasarana Sar</i>
	b. Kawasan Dataran	- Kemiringan 3-15% - Perbedaan Tinggi 10-300 m dpl - Umumnya jenis tanah Aluvial - Pengikisan Relatif Kecil - Tata Air baik - Tingkat kesuburan tinggi	Kawasan Pertanian <i>Kendala : Genangan Air yg menggagalkan panen</i> <i>Solusi : Sistem Saluran</i>
	c. Kawasan Perbukitan	- Kemiringan 15-30% - Perbedaan Tinggi 5-10 dpl - Kesuburan tanah tergantung Batuan Induk & Proses Pelapukan - Tingkat erosi kecil	Kehutanan Perkebunan Wisata Alam <i>Kendala : Erosi, Tanah Longsor, Soil Creep</i>
LAHAN KRITIS	a. Kawasan Pesisir	- Pengikisan pantai oleh gelombang laut / Abrasi tinggi - Sedimentasi muara sungai cukup besar	Penanaman Hutan Bakau Pembuatan DAM Lepas Pantai
	b. Kawasan Dataran	- Genangan air - Sedimentasi menutupi Lapisan Tanah yg subur	Pertanian Perkotaan Penataan Hutan Kota
	c. Kawasan Perbukitan	- Terjadi longsor, erosi & soil creep - Tanah tandus, hanya batuan keras - Miskin tumbuhan penutup	Pengembalian Fungsi Kawasan Lindung melalui Penataan & Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

KEBIJAKAN RTRW

KAWASAN PESISIR	KAWASAN DATARAN	KAWASAN PERBUKITAN
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efisiensi dan optimalitas pemanfaatan ruang pesisir melalui Pengembangan Jalan Menyisir Pantai & sabuk pantai ▪ Reklamasi Pantai (Pengembangan <i>Waterfront City</i> Pantai) ▪ Pengembangan kolam tampung air (<i>retarding basin</i>) ▪ Pengembangan Hutan Bakau. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efisiensi dan optimalitas pemanfaatan ruang melalui pengembangan bangunan bertingkat (<i>High Risk Building</i>) ▪ Pengembangan perdagangan & jasa ▪ Pengembangan permukiman perkotaan modern (Apartemen, Rumah Susun) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efisiensi dan optimalitas pemanfaatan ruang melalui pengembangan bangunan bertingkat (<i>High Risk Building</i>) ▪ Pengembangan perdagangan dan jasa ▪ Pengembangan permukiman perkotaan modern (Apartemen, Rumah Susun)

2.4. KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi yang sangat kompleks, bukan hanya masalah pendapatan, tetapi juga menyangkut kerentanan dan kerawanan orang atau sekelompok orang, baik laki-laki maupun perempuan untuk menjadi miskin. Cara pandang yang berbeda akan menentukan pemahaman tentang kondisi, sifat dan konteks kemiskinan, bagaimana sebab-sebab kemiskinan dapat diidentifikasi, dan bagaimana masalah kemiskinan dapat diatasi. Agar upaya penanggulangan kemiskinan dapat dilakukan secara tepat, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami pengertian kemiskinan secara komprehensif.

Pengertian kemiskinan memiliki dimensi ekonomi, sosial-budaya dan politik. Dimensi kemiskinan yang bersifat ekonomi memandang kemiskinan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan material manusia seperti pangan, sandang, papan dan sebagainya. Dimensi ini diukur dengan nilai uang, meskipun harganya akan selalu berubah tergantung pada tingkat inflasi yang terjadi.

Dimensi sosial dan budaya memandang kemiskinan sebagai pelembagaan dan pelestarian nilai-nilai apatis, apolitis, fatalistik, ketidakberdayaan dan sebagainya. Sedangkan dimensi politik melihat kemiskinan sebagai ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses proses-proses politik karena tidak ada lembaga yang mewakili kepentingan mereka menyebabkan terhambatnya sebagian kelompok masyarakat dalam

memperjuangkan aspirasinya. Dimensi kemiskinan berimplikasi pada upaya untuk mendefinisikan kemiskinan, termasuk ukuran-ukuran yang digunakan.

Konferensi Dunia untuk Pembangunan Sosial telah mendefinisikan kemiskinan sebagai berikut:

“Kemiskinan memiliki wujud yang majemuk, termasuk rendahnya tingkat pendapatan dan sumber daya produktif yang menjamin kehidupan berkesinambungan; kelaparan dan kekurangan gizi; rendahnya tingkat kesehatan, keterbatasan dan kurangnya akses kepada pendidikan dan layanan-layanan pokok lainnya; kondisi tak wajar dan kematian akibat penyakit yang terus meningkat; kehidupan bergelandang dan tempat tinggal yang tidak memadai; lingkungan yang tidak aman; serta diskriminasi dan keterasingan sosial. Kemiskinan juga dicirikan oleh rendahnya tingkat partisipasi dalam pengambilan keputusan dan dalam kehidupan sipil, sosial dan budaya.”

Secara umum kemiskinan dipandang sebagai kondisi dimana seseorang atau suatu keluarga berada dalam keadaan kekurangan dan atau ketidaklayakan hidup menurut standar-standar tertentu, ketidak atau kekurangmampuan fisik manusia, ketiadaan atau kekurangan akses dalam memperoleh pelayanan minimal dalam berbagai bidang kehidupan, serta sulit atau kurang memperoleh akses dalam proses-proses pengambilan kebijakan.

Kemiskinan adalah masalah sosial yang kompleks yang juga menuntut penanganan secara komprehensif. Masalah kemiskinan tidak dapat direduksi secara sederhana sebagai masalah kurangnya pendapatan, dan diberi solusi yang sederhana, misalnya dengan memperluas kesempatan. Kemiskinan dapat mengambil bentuk lain, seperti lemahnya kapabilitas, lemahnya kelembagaan dan kerentanan. Wujud kemiskinan tersebut saling berhubungan dan merupakan suatu pola kemiskinan. Artinya masing-masing bentuk/wujud kemiskinan dapat melekat pada orang yang sama atau berbeda. Misalnya, orang yang miskin pendapatan, bisa pada saat yang sama miskin kapabilitas, miskin kelembagaan dan rentan.

Pendapatan yang rendah menjadi sebab ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh atau meningkatkan pendapatan. Rendahnya pendapatan dan kapabilitas terjadi karena tidak adanya dukungan kelembagaan yang dapat melindungi dan memfasilitasi masyarakat miskin.

2.4.1. Fenomena Kemiskinan Absolut dan Relatif

Kemiskinan absolut dan relatif adalah konsep kemiskinan yang mengacu pada kepemilikan materi dikaitkan dengan standar kelayakan hidup seseorang/keluarga. Kedua istilah itu menunjuk pada perbedaan sosial (*social distinction*) yang ada dalam masyarakat berangkat dari distribusi pendapatan. Perbedaannya adalah bahwa pada kemiskinan absolut ukurannya sudah terlebih dahulu ditentukan dengan angka-angka nyata dan atau indikator atau kriteria yang digunakan, sementara pada kemiskinan relatif, kategorisasi kemiskinan ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.

A. Kemiskinan Absolut.

Secara sederhana kemiskinan absolut adalah derajat kepemilikan materi atau standar kelayakan hidup orang (-orang) atau keluarga yang berada di garis atau di bawah garis subsisten. Indikatornya sangat terukur, di mana ada standar kehidupan yang dikategorikan secara berjenjang, yakni di bawah garis kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan (Sayogya, 1988). Rendahnya tingkat pendapatan ini terutama disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana fisik dan kelangkaan modal atau miskin karena sebab alami (Sayogya, 1988).

Kemiskinan absolut diukur dengan menggunakan garis kemiskinan yang konstan sepanjang waktu yang biasanya berupa jumlah atau nilai pendapatan dan unit uang. Namun ukuran bisa pula berbentuk jumlah konsumsi kalori, atau lainnya, yang memungkinkan adanya perbedaan jumlah atau nilai perbedaan pendapatan dalam unit uang. Parameter ini merupakan ukuran yang tetap dan kriteria pengukuran seperti itu diperoleh dari pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan biologis dan pendekatan kebutuhan dasar.

B. Kemiskinan Relatif.

Berbeda dengan kemiskinan absolut, kemiskinan relatif pada dasarnya menunjuk pada perbedaan relatif tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat. Mereka yang berada di lapis terbawah dalam persentil derajat kemiskinan suatu masyarakat digolongkan sebagai penduduk miskin. Dengan kategorisasi seperti ini, dapat saja mereka yang digolongkan sebagai miskin sebenarnya sudah dapat mencukupi hak-hak dasarnya, namun tingkat keterpenuhiannya berada di lapisan terbawah.

Kemiskinan relatif memahami kemiskinan dari dimensi ketimpangan antar kelompok penduduk. Pendekatan ketimpangan tidak berfokus pada pengukuran garis kemiskinan,

tetapi pada besarnya perbedaan antara 20 atau 10 persen masyarakat paling bawah dengan 80 atau 90 persen masyarakat lainnya. Kajian yang berorientasi pada pendekatan ketimpangan tertuju pada upaya memperkecil perbedaan antara mereka yang di bawah (miskin) dan mereka yang makmur (*better-off*) dalam setiap dimensi stratifikasi dan differensiasi sosial. Ketimpangan merupakan suatu permasalahan yang berbeda dengan kemiskinan dan para ahli sosiologi pada hakikatnya lebih tertarik pada isu ketimpangan. Misalnya mereka lebih tertarik pada kelompok masyarakat pada spektrum pendapatan 5 persen atau 10 persen paling bawah dalam hirarki pendapatan. Dalam pendekatan ini persentase orang yang relatif miskin cenderung konstan walaupun kondisi ekonomi berubah.

2.4.2. Derajat Kemiskinan

Kondisi kemiskinan dapat terjadi dalam derajat yang berbeda, dari tingkat yang paling ringan ke tingkat yang lebih parah. Situasi paling ringan disebut sebagai kemiskinan potensial (*potential poor*) atau hampir miskin (*near poor*). Sementara itu orang yang tengah mengalami kemiskinan dapat dikategorikan menjadi dua macam yaitu : *pertama*, mereka yang mengalami kemiskinan untuk sementara waktu karena kondisi eksternal yang membawanya ke situasi seperti itu, disebut kemiskinan sementara; atau *kedua*, mereka mengalami untuk waktu yang lama dan sulit diubah ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, disebut kemiskinan kronis.

A. Kemiskinan Potensial (*Potential Poverty*)

Kemiskinan potensial (*potential poverty*), yaitu orang yang pendapatannya berada sedikit di atas garis kemiskinan, sehingga sedikit goncangan eksternal dapat membuat mereka kehilangan pekerjaan atau berkurang perolehan pendapatannya sehingga jatuh ke dalam situasi kemiskinan yang lebih buruk. Orang yang berada pada situasi pendapatan seperti ini disebut hampir miskin (*near poor*). Potensi menjadi miskin bisa juga berasal dari faktor-faktor eksternal, seperti tempat tinggal yang rentan terhadap bencana alam (banjir, tanah longsor, kekeringan, gempa bumi, badai, tsunami dan sebagainya). Tatanan sosial yang rusak sehingga rentan mengalami konflik horizontal juga dapat menjadi potensi untuk terjadinya kemiskinan yang lebih buruk.

B. Kemiskinan Sementara (*Transient Poverty*)

Kemiskinan sementara (*transient poverty*), adalah kemiskinan yang terjadi hanya untuk waktu yang relatif sementara. Kemiskinan ini dialami oleh orang (keluarga) yang sebelumnya tidak miskin, tetapi karena kondisi eksternal tertentu (perang, konflik horizontal dalam masyarakat, bencana alam, kecelakaan dan sebagainya), orang atau keluarga

tersebut jatuh ke dalam kemiskinan. Mereka yang mengalami kemiskinan sementara ini mungkin mempunyai latar belakang pendidikan dan keterampilan yang cukup memadai, atau memiliki etos kerja dan daya inovasi yang tinggi. Orang atau keluarga seperti itu dapat dengan mudah dapat terbebas dari situasi miskin jika kondisi eksternal berubah ke arah yang lebih positif.

C. Kemiskinan Kronis (Cronic Poverty)

Kemiskinan kronis (*cronic poverty*). Kemiskinan dapat berlangsung secara terus menerus atau lebih bersifat permanen. Di sini orang lahir dari keluarga miskin, hidup di masyarakat miskin, mungkin dengan kultur kemiskinan (*fatalisme*) atau tinggal di tempat yang tidak menguntungkan (tanah tandus, miskin sumber daya alam, terisolasi secara spasial), sehingga sedikit kesempatan tersedia baginya untuk meningkatkan kualitas hidup. Kemiskinan kronis dapat diperparah oleh kebijakan negara yang tidak berpihak kepada masyarakat miskin atau daerah tertinggal, atau oleh sistem pasar yang tidak memberi ruang bagi mereka untuk masuk sebagai tenaga kerja atau untuk menjual produk-produk mereka karena tidak bisa bersaing dengan produk-produk mereka karena tidak bisa bersaing dengan produk-produk lain di pasar bebas.

2.4.3. Dimensi Kemiskinan

Untuk memahami fenomena kemiskinan, juga bisa didekati dengan dimensi/sisi politik, sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan dimensi aset. Berikut penjelasan berbagai dimensi dimaksud :

A. Dimensi Politik

Yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu tidak dimilikinya akses dan wadah/organisasi yang memungkinkan kaum miskin ikut dalam pengambilan keputusan strategik untuk memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan menyangkut hidup mereka, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka, akibatnya kaum miskin dengan segala pekerjaan usahanya secara resmi tidak diakui, tidak dimilikinya akses ke sumber daya kunci yang memadai untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak, termasuk akses informasi dan peluang usahanya terbatas.

B. Dimensi Sosial Budaya

Ditandai dengan tidak terintegrasinya masyarakat miskin dalam institusi sosial formal dan terinternalisasikannya budaya kemiskinan, sebagai akibat adanya segregasi sosial yang menyebabkan berbagai kerawanan keamanan, masyarakat miskin harus

mengembangkan sistem jaminan sosialnya sendiri, lahirnya budaya kemiskinan yang sering merusak kualitas manusia, pudarnya nilai-nilai kapital sosial dan tata nilai-nilai dominan yang berlaku.

C. Dimensi Lingkungan

Sering muncul dalam bentuk sikap perilaku dan cara pandang yang tidak berorientasi pada pembangunan berkelanjutan sehingga cenderung memutuskan dan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang kurang menjaga kelestarian dan perlindungan lingkungan serta pemukiman.

D. Dimensi Ekonomi

Rendahnya penghasilan sehingga tidak cukup untuk menunjang kehidupan keluarga, akibatnya kebutuhan dasar tidak dapat dipenuhi, yang ditandai dengan tidak dimilikinya mata pencaharian yang mantap (rentan tidak mapan), gizi dan kesehatan rendah, pakaian tidak memadai, hunian yang tidak layak, pendidikan rendah dan sebagainya, akhirnya muaranya adalah kelaparan.

E. Dimensi asset

Rendahnya kepemilikan masyarakat miskin terhadap berbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka termasuk asset kualitas sumberdaya manusia “human capital”, peralatan kerja, asset sosial, asset sumberdaya alam/ lingkungan, asset finansial, hunian atau perumahan dan sebagainya.

2.4.4. Penyebab Kemiskinan

Berdasarkan analisa dan identifikasi, setidaknya ada empat faktor penyebab kemiskinan adalah sebagai berikut :

A. Pertama, Faktor Budaya (*Cultural Factor*)

Di mana penyebab kemiskinan tidak bersumber dari luar, melainkan dari diri dalam diri atau masyarakat miskin itu sendiri. Penjelasan ini diangkat dari perspektif kalangan konservatif di mana orang menjadi miskin karena jebakan budayanya dan perilakunya sendiri yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Kelompok dan Individu-individu yang ada dalam masyarakat dianggap terjebak pada kebiasaan-kebiasaan hidup berikut nilai-nilai sosial dalam masyarakat di mana ia/mereka berada.

Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang *koersif* (memaksa) di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya. Karena memang tidak memiliki kekuatan untuk melawannya.

Malas, orientasi hidup yang hanya berdasarkan kebutuhan pragmatis sehari-hari atau tidak berorientasi ke depan, kemanjaan terhadap lingkungan akibat suburnya lahan sehingga merasa tidak perlu kerja keras karena memang sumber penghidupan dapat dengan mudah diperoleh; merupakan sebagian dari faktor-faktor yang kemudian membentuk budaya dan lalu menjebak mereka dalam kondisi hidup miskin.

B. Kedua, Faktor Struktural (*Structural Factor*)

Di mana orang atau kelompok masyarakat miskin lebih disebabkan oleh berbagai kebijakan negara yang bukan saja tidak menguntungkan melainkan juga menjadikan mereka dimiskinkan. Kebijakan-kebijakan politik dan ekonomi dari negara akan selalu menunjukkan keberpihakannya pada kelompok kepentingan yang direpresentasikannya, secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari telah mengesampingkan kepentingan masyarakat miskin. Keberadaan masyarakat miskin, apalagi yang terjebak dengan budaya seperti digambarkan di atas, sudah pasti akan tergilas dampak kebijakan Negara/Pemerintah. Sementara dinamika dan perkembangan pembangunan hanya akan menjadi milik atau menguntungkan kalangan-kalangan tertentu.

Kemiskinan struktural juga dapat merupakan produk dari sistem sosial, ekonomi, dan politik yang hegemonis dan eksploitatif. Sistem ekonomi pasar yang tidak terkendali bisa memarginalkan kelompok ekonomi oleh segelintir elit ekonomi. Sistem ekonomi yang represif memberi ruang yang terbatas kepada penduduk miskin untuk mengambil peran dalam proses-proses politik dan memperjuangkan kepentingannya. Sistem sosial juga dapat berkembang ke arah yang bersifat memarginalkan kelompok sosial tertentu. Suku pedalaman, misalnya, dapat terpinggirkan oleh suku pantai atau pendatang. Perbedaan agama juga dapat melahirkan diskriminasi ekonomi terhadap penganut agama yang berbeda. Lebih jauh lagi, masyarakat yang dibangun di atas pondasi kultur patriarki dapat memarginalkan perempuan untuk terlibat dalam aktivitas produktif dan memberi kontribusi pada kesejahteraan ekonomi keluarga.

Negara, yang diekspresikan oleh kebijakan pemerintah, dianggap terlalu banyak memberikan kebebasan atau toleransi terhadap kekuatan modal dalam melakukan ekspansinya, sehingga bukan saja dengan leluasa melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam dan manusia secara tidak adil, melainkan juga berhasil melakukan pengusuran terhadap hak-hak milik, hak ekonomi, dan hak budaya masyarakat lokal. Demikian juga kebijakan di bidang agraria, pemerintah harus memiliki komitmen untuk menciptakannya secara berkeadilan.

Negara sering juga tidak memberikan keberpihakan yang kuat kepada kelompok masyarakat yang rentan dan termarginalkan atau pada tingkat tertentu ikut melanggengkan

nilai-nilai sosial yang eksploitatif dan diskriminatif. Dalam hal ini, meskipun daya kritis masyarakat terhadap kebijakan negara semakin tinggi, utamanya berkaitan dengan hak-hak hidup mereka yang kian tergusur oleh kebijakan negara atau ekspansi kapitalis, pemerintah dengan berbagai instrumennya selalu saja bersikap defensif dan bahkan ofensif terhadap kekuatan yang kritis.

C. Ketiga, Faktor Alam (*Natural Factor*)

Penyebab atau latar belakang dari adanya kemiskinan jenis ini diperoleh dari pendekatan fisik dan ekologi (*physicological and ecological explanation*) dan pendekatan yang menyalahkan individu atau orang miskin (*individual blame approach*). Setidaknya terdapat tiga jenis yang tergolong sebagai penyebab kemiskinan alamiah, yaitu: *pertama*, kondisi alam yang kering, tandus dan tidak memiliki sumber alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi alam yang dapat dimanfaatkan secara ekonomi, serta keterisolasian wilayah pemukiman penduduk; *kedua*, bencana alam seperti tanah longsor, gempa bumi, dan wabah penyakit baik menyerang manusia maupun sumber mata pencaharian penduduk (seperti menyerang hewan ternak dan tanaman penduduk); dan *ketiga*, kondisi fisik manusia baik berupa bawaan sejak lahir maupun pengaruh degenerasi yang menjadikan seseorang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja secara layak.

D. Keempat, Konflik Sosial Politik

Kenyataan bahwa konflik sosial dan politik yang terjadi di berbagai belahan dunia telah menjadi salah satu faktor penyebab munculnya kemiskinan. Instabilitas sosial dan politik berpengaruh secara signifikan terhadap menurunnya produktivitas masyarakat, termasuk bukan saja engganannya para investor untuk menanamkan modalnya dalam suatu negara yang bergejolak, melainkan juga terjadinya pelarian modal dari dalam negeri (atau daerah) ke luar (daerah atau negeri). Akibatnya lapangan kerja terbatas atau berkurang yang berdampak pada pengangguran atau PHK meningkat.

Kecuali itu, pengalaman dari adanya berbagai kasus konflik horisontal dan vertikal di tingkat lokal di Indonesia selama beberapa tahun terakhir, berdampak pada terjadinya mobilitas paksa (*forced migration*), perubahan tempat tinggal (*people displacement*) secara paksa, termasuk kehilangan lapangan kerja, harta benda, tanah, rumah atau tempat tinggal. Pengungsi/eksodus begitu banyak dengan kondisi kehidupan yang secara tiba-tiba berubah menjadi miskin, dengan korban utama adalah perempuan, anak-anak, dan kalangan orang tua. Di samping itu, banyak pula korban konflik yang mengalami cacat fisik seumur hidup, yang artinya juga kehilangan daya untuk bekerja secara layak.

Konflik sosial politik seperti ini bisa terjadi karena ketidakadilan sosial yang terjadi antara kelompok masyarakat, sehingga menciptakan kecemburuan sosial, misalkan kecemburuan sosial antara penduduk asli dengan pendatang.

2.4.5. Pendekatan Penanggulangan Kemiskinan.

Untuk melengkapi agar dapat memahami lebih dalam tentang kondisi kemiskinan dapat dilihat melalui 5 pendekatan, yaitu :

A. Pendekatan Kebutuhan Dasar (*Basic Needs Approach*)

- a. Kemiskinan sebagai suatu ketidakmampuan (*lack of capabilities*) seseorang, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan minimum.
- b. Kebutuhan minimum yang dimaksud adalah kebutuhan pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, pendidikan, penyediaan air bersih dan sanitasi.

B. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

- a. Kemiskinan disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset dan alat-alat produktif seperti tanah dan lahan pertanian atau perkebunan, sehingga secara langsung mempengaruhi pendapatan seseorang dalam masyarakat.
- b. Pendekatan ini menentukan secara rigid standar pendataan seseorang di dalam masyarakat untuk membedakan kelas sosialnya.

C. Pendekatan Kemampuan Dasar (*Human Capability Approach*)

- a. Kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal dalam masyarakat.
- b. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan.

D. Pendekatan Obyektif

Pendekatan ini sering disebut juga sebagai pendekatan kesejahteraan (*the welfare approach*) menekankan pada penilaian normatif dan syarat yang harus dipenuhi keluar dari kemiskinan.

E. Pendekatan Subyektif

Kemiskinan berdasarkan pendapatan atau pandangan orang miskin sendiri.

2.4.6. Indikator Kemiskinan

Ukuran kemiskinan merupakan hal yang sangat penting. Selain untuk mengetahui tingkat kemiskinan, status kemiskinan suatu keluarga juga memiliki berbagai fungsi. *Pertama*, sebagai alat penargetan program-program penanggulangan kemiskinan. *Kedua*, sebagai alat untuk mengukur dampak suatu program penanggulangan kemiskinan. Jenis data yang dibutuhkan untuk kedua jenis pengukuran kemiskinan tersebut dapat berbeda, meskipun selurunya membutuhkan data pada tingkat keluarga dan/atau lingkungan.

Badan Pusat Statistik (BPS) telah menetapkan 14 kriteria atau indikator yang digunakan untuk mengukur kemiskinan :

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang;
- b. Jenis lantai bangunan tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
- c. Jenis dinding tempat tinggal terbuat dari bambu/rumbia/kayu berkualitas rendah/tembok tanpa plester;
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/mata air tidak terlindungi/ sungai/air hujan;
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/arang/minyak tanah;
- h. Hanya mengkonsumsi daging /susu/ayam satu kali dalam seminggu;
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- j. Hanya sanggup makan satu/dua kali dalam sehari;
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 0,5 ha, buruh tani, nelayan, buruh perkebunan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- (enam ratus ribu rupiah) per bulan;
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/tidak tamat SD/hanya SD;
- n. Tidak memiliki tabungan/barang yang mudah di jual dengan nilai Rp. 500.000,- (lima ratus ribu rupiah), seperti sepeda motor (kredit/non kredit), emas, ternak, kapal motor atau barang modal lainnya.



BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

- Meningkatkan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Sebagai upaya Konservasi Lahan
- Mengembangkan Lahan Pertanian sebagai bagian dari komponen Ruang Terbuka Hijau pada Kawasan Lindung.
- Meningkatkan kesejahteraan Masyarakat dengan pemanfaatan Lahan Kritis pada Kawasan Lindung
- Mencegah terjadinya alih fungsi lahan (kawasan lindung-kawasan budidaya & kawasan pertanian-lahan terbangun)

3.2. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini pada prinsipnya diharapkan dapat memberikan manfaat :

- Secara teoritis mampu memberikan masukan konsep terhadap ilmu pengetahuan terutama dalam konservasi lahan dan kaitannya dengan ketahanan pangan dan pengentasan kemiskinan.
- Secara empiris, pemahaman tentang konservasi lahan kritis untuk pertanian produktif dalam rangka pengentasan kemiskinan dan pencapaian ketahanan pangan dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap upaya konservasi lahan kritis selanjutnya dan dapat dijadikan patokan dan arahan terhadap konservasi lahan kritis di kawasan kota oleh pemerintah daerah.

3.3. SASARAN PENELITIAN

Sasaran Kegiatan Penelitian ini adalah :

- a. Mengurangi Luasan Lahan Kritis
- b. Meminimalisir terjadinya Rawan Bencana
- c. Mewujudkan Konservasi Lahan melalui Optimalisasi & Peningkatan Potensi Sumber Daya Lahan Pertanian



BAB 4

METODOLOGI PENELITIAN

4.1. LOKASI PENELITIAN

Penelitian direncanakan akan dilaksanakan di Kecamatan Gunungpati Semarang yang merupakan kawasan perbukitan Semarang. Lokasi penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa Kecamatan ini masih banyak memiliki lahan pertanian untuk dikembangkan, sebagian besar masyarakat Kecamatan Gunungpati bermatapencaharian sebagai petani, dan selain itu karena adanya kebijakan pemerintah bahwa pertanian kota Semarang diarahkan di sana.

4.2. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah *pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif*. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik yang dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal, buah-buah pikiran para pakar, dan dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut. Dimana metodologi penelitian kualitatif rasionalistik ini berangkat dari pendekatan holistik berupa *grand concept(s)* yang dijabarkan menjadi teori substantive, obyek diteliti dengan tanpa dilepaskan dari konteksnya dalam fokus/aksentuasi tertentu, dan hasil penelitiannya didudukkan kembali pada *grand concept(s)*-nya (Muhadjir, 1996).

Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian dan tujuan penelitian.

4.3. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah, merupakan tahap persiapan dengan kegiatan meliputi survey awal lapangan dimaksudkan untuk mengenali dan mengamati permasalahan-permasalahan yang ada di lapangan. Dari hasil survey awal lapangan ini kemudian dicoba untuk dirumuskan permasalahan yang ada. Setelah perumusan masalah ini kemudian merumuskan tujuan penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan, dalam menstrukturkan teori dengan berlandaskan penelitian kualitatif rasionalistik memerlukan kerangka teoritik yang disusun dari teori-teori dan buah pikiran para pakar untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts* dengan pembahasan bersifat holistic dan disesuaikan dengan konteks penelitiannya (Muhadjir, 1996). Oleh sebab itu penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mencari landasan teori yang relevan dengan keadaan lapangan dan topik penelitian.
3. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti; Diperlukan untuk memperjelas unsur-unsur yang akan diteliti dan dibahas. Unsur-unsur yang akan diteliti harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum melakukan pengumpulan data dengan penelitian di lapangan. Identifikasi unsur-unsur yang akan diteliti juga diperlukan untuk mengendalikan arah atau fokus penelitian.
4. Pengumpulan Data dengan Penelitian Lapangan; Dilakukan setelah unsur-unsur yang akan diteliti ditentukan. Data yang didapatkan kemudian disusun, dikategorikan, dan distrukturkan.
5. Analisa Data, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisa data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun wawancara untuk mendapatkan suatu temuan. Hasil analisa tersebut kemudian dideskripsikan dan dibahas.
6. Temuan dan Pemaknaan, dari hasil kajian data (analisa) pada masing-masing objek pada tahap sebelumnya maka proses selanjutnya adalah tahap temuan yang merupakan proses kategorisasi/pengelompokan untuk mengungkap fenomena yang dijumpai sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan, temuan-temuan hasil penelitian dan proses analisis sebelum disimpulkan dikonfirmasi dengan teori substantive pada bagian kajian pustaka.
7. Kesimpulan dan Saran, dilakukan setelah melakukan proses analisa pada bab sebelumnya.

4.4. MATERI PENELITIAN

Untuk menunjang tujuan penelitian maka materi penelitian yang dipakai merupakan gabungan dari beberapa materi-materi sebagai berikut:

a. Materi Penelitian yang berupa Literatur

Materi penelitian ini merupakan literatur-literatur yang berkaitan dengan materi lain yang berhubungan dengan teori yang dipakai dalam kajian pustaka (lihat Bab II) untuk dikonstruksikan menjadi *grand concepts*, dan teori-teori yang menunjang topik penelitian

b. Materi Penelitian yang didapatkan dari observasi lapangan

Materi penelitian ini merupakan hasil pengamatan atau observasi lapangan yang dilakukan pada masa sekarang (tahun 2012), dengan penyajian materi dalam bentuk teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta) yang menjelaskan mengenai Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

c. Materi Penelitian yang didapatkan dari wawancara

Materi penelitian ini merupakan hasil wawancara tak terstruktur berupa: data aktivitas saat ini (tahun 2012). Penyajian dalam bentuk teks naratif, matriks/tabel, gambar (foto, sketsa, peta).

4.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan penelitian lapangan melalui:

1. *Pengambilan data primer*, dilakukan dengan pengamatan dan pengukuran data fisik lapangan
2. *Pengamatan dengan melakukan observasi dan wawancara*, untuk melengkapi data yang ada di lapangan.

4.6. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif (analisis data verbal) yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mencari esensi dengan mendudukkan kembali hasil penelitiannya pada *grand concepts* nya (Muhadjir, 1996).

Sesuai dengan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka setelah proses penelitian berjalan sesudah itu mencoba mendialogkan hasil temuan yaitu membahas hasil temuan dengan model pemaknaan berdasarkan teori yang berkaitan.



BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. KONDISI WILAYAH PENELITIAN

5.1.1. KONDISI FISIK ALAM

1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administratif

Kota Semarang merupakan salah satu wilayah yang secara administratif termasuk dalam bagian dari Wilayah Provinsi Jawa Tengah. Secara sepintas tampak bahwa, wilayah Kota Semarang terletak di bagian utara Provinsi Jawa Tengah, dan secara fisik administrasi Kota Semarang mempunyai luas wilayah 37.370,39 Ha, dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa (letak lintang $6^{\circ} 50'$ LS)
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Semarang (letak lintang $7^{\circ} 10'$ LS)
- c. Sebelah Barat : Kabupaten Kendal (letak lintang $109^{\circ} 50'$ BT)
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Demak (letak lintang $110^{\circ} 35'$ LS)

2. Kondisi Klimatologi

Menurut data Badan Meterologi dan Geofisika (BMG), pada umumnya hujan di Kota Semarang turun pada bulan Desember sampai Mei, sedangkan antara bulan juni sampai November merupakan musim kemarau. Kota Semarang memiliki curah hujan antara 1500 mm per tahun sampai 3000 mm per tahun. Antara tahun 1963 sampai dengan 1995 curah hujan efektif konstan, yaitu rata-rata 2398,76 mm per tahun. Pada tahun 1995 curah hujan tertinggi pada bulan November yaitu sebesar 474 mm / bulan dengan hari hujan sebanyak 22 hari sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus yaitu 0 mm per tahun dengan hari hujan 0 hari.

Temperatur udara berkisar antara 25.80 0C sampai dengan 29.30 0C, kelembaban udara rata-rata berkisar dari 62% sampai dengan 84%. Arah angin sebagian besar bergerak dari arah tenggara menuju barat laut, dengan kecepatan rata-rata berkisar

antara 5.7 km/jam. Kisaran radiasi Matahari rata-rata Kota Semarang ialah 5 - 10.5 jam / hari dengan penyinaran minimum rata-rata 5 jam/ hari bila musim hujan. Radiasi sinar Matahari maksimum 10.5 jam / hari.

3. Kondisi Topografi, Kelerenghan Dan Ketinggian Tanah

a. Kondisi Topografi Kota Semarang terdiri dari

- 1) Dataran pesisir pantai : 1% dari luas wilayah total
- 2) Dataran rendah : 33% dari luas wilayah total
- 3) Dataran tinggi : 66% dari luas wilayah total

b. Kondisi lereng tanah kota Semarang dibagi menjadi 4 jenis kelerenghan yaitu :

- 1) Lereng I (0-2 %) meliputi Kecamatan Genuk Pedurungan, Gayamsari, Semarang Timur, Semarang Utara dan Tugu serta sebagian wilayah Kecamatan Gunungpati Banyumanik dan Mijen.
- 2) Lereng II (2-15 %) meliputi Kecamatan Semarang Barat, Semarang Selatan, Candisari, Gajahmungkur, **Gunungpati** dan ngaliyan.
- 3) Lereng III (15-40 %) meliputi wilayah disekitar kaligarang dan kali Kreo (**Kecamatan Gunungpati**), sebagian wilayah Kecamatan Mijen (daerah Wonoplumbon), sebagian wilayah Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Candisari.
- 4) Lereng IV (> 40 %) meliputi sebagian wilayah Banyumanik (sebelah tenggara), dan sebagian wilayah **Kecamatan Gunungpati**, terutama disekitar kali Garang dan kali Kripik.

c. Kondisi Ketinggian Tanah

Kota Semarang mempunyai ketinggian sekitar 0.75-348 meter diatas permukaan laut. Ketinggian 0.75-90.5 termasuk dalam kawasan Pusat Kota Semarang (Dataran Rendah Semarang Bagian Utara) yang di wakili oleh titik tinggi di Daerah Pantai Pelabuhan Tanjung Mas, Simpang Lima, Candibaru. Sedangkan ketinggian 90.5-348 terletak pada daerah pinggir Kota Semarang, yang terbesar disepanjang arah mata angin yang diwakili oleh titik tinggi yang berlokasi di Jatingaleh dan Gombel.

4. Kondisi Geologi Dan Jenis Tanah

Kondisi geologi Kota Semarang diidentifikasi berdasarkan satuan-satuan litologi sebagai berikut :

- a. Bagian utara sebagian besar ditutupi oleh endapan permukaan yang merupakan alluvium hasil pembentukan delta Kaligarang. Terdiri dari lapisan pasir, lempung, kerikil.
- b. Bagian selatan memiliki lapisan litologi breksi dan lava andesit, termasuk ke dalam endapan vulkanik.
- c. Daerah perbukitan (Srandol Wetan, Banyumanik, dan sekitarnya terdiri dari lapisan batuan breksi vulkanik dengan sisipan lava batu pasir tufa dan tanah berwarna merah dengan ketebalan 50-200meter.
- d. Pembagian tingkat permeabilitas tanah berdasarkan jenis litologi ialah sebagai berikut :
 - 1) Sebagian wilayah kecamatan Semarang Selatan, Semarang Barat, Gunungpati, dan Mijen dan kondisi tidak permabel (Kedap) dengan nilai antara 0,04-87,5 liter/hari.
 - 2) Sebagian wilayah Tugu, Mijen, Semarang Timur dan Genuk mempunyai tingkat permeabilitas rendah dengan nilai antara 4-2.037 liter/m²/hari.
 - 3) Sebagian wilayah Genuk, Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Barat dan Tugu mempunyai tingkat permeabilitas dengan nilai antara 4.037-122.000 liter/m²/hari.
 - 4) Wilayah Kecamatan Mijen, Gunungpati dan Semarang Selatan mempunyai permeabilitas tinggi dengan nilai antara 8.149-203.735 liter/m²/hari.

5. Kondisi Hidrologi

Sistem akuifer air tanah dangkal di wilayah Kota Semarang merupakan akuifer bebasa karena muka air tanahnya berhubungan langsung dengan air permukaan. Di dataran aluvial muka air tanah berkisar 0.2-4 meter dari muka laut, semakin kearah timur dan utara semakin dalam melebihi 90 meter. Akuifer delta garang, akuifer endapan alluvial serta perbukitan merupakan akuifer utama pemasok air tanah di Wilayah Semarang. Akuifer produktif tinggi dengan aliran melalui ruang dengan sebaran yang luas justru terdapat pada daerah rendah, yaitu Kecamatan Semarang Utara, Kecamatan Semarang Timur, Kecamatan Semarang Tengah, Kecamatan Gayamsari dan Genuk.

Di daerah ini air tanah di eksploitasikan secara lebih untuk keperluan industri maupun rumah tangga Air tanah langka terdapat di daerah Kecamatan Gunungpati, Banyumanik dan Gunungpati. Kondisi kedalaman air tanah di kota Semarang ialah sebagai berikut :

- a. Kedalaman Muka air tanah (4 meter meliputi kecamatan Gunungpati (100%) mijen dan Semarang Timur.

- b. Kedalaman muka air tanah (4 meter melipiti kecamatan Semarang Tengah (100%), Semarang Utara dan Semarang Barat.

Di kota Semarang mengalir sungai besar dan beberapa sungai kecil, antara lain sungai banjirkanal, Kali Bringin dan Kali Plumbon sungai tersebut merupakan sungai primer yang mengalir genangan Kota Semarang.

5.1.2. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT

1. Jumlah Dan Sebaran Penduduk

Pada Tahun 2008 penduduk Kota Semarang berjumlah 1.389.421 jiwa dengan perbandingan persentase penduduk berjenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah 49,75 % dan 50,25 % atau tepatnya 691.275 jiwa laki-laki dan 698.146 jiwa perempuan. Jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Semarang Barat yaitu 152.957 jiwa atau 11,01 % dari total jumlah penduduk Kota Semarang, sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Mijen 41.675 jiwa atau 3,00 %. Tabel dibawah ini menampilkan sebaran jumlah penduduk tiap kecamatan di Kota Semarang menurut jenis kelamin pada Tahun 2008.

Tabel 1-1
Sebaran Penduduk Di Kota Semarang Tahun 2011

NO	KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	%
1	Mijen	21.070	20.605	41.675	3,00
2	Gunungpati	25.637	24.579	50.216	3,61
3	Banyumanik	57.101	56.550	113.651	8,18
4	Gajahmungkur	30.001	29.830	59.831	4,31
5	Semarang Selatan	42.719	42.459	85.178	6,13
6	Candisari	40.876	39.979	80.855	5,82
7	Tembalang	57.306	55.994	113.300	8,15
8	Pedurungan	73.842	74.713	148.555	10,69
9	Genuk	34.610	34.713	69.323	4,99
10	Gayamsari	32.797	33.619	66.416	4,78
11	Semarang Timur	40.934	42.825	83.759	6,03
12	Semarang Utara	59.884	64.389	124.273	8,94
13	Semarang Tengah	37.008	39.148	76.156	5,48
14	Semarang Barat	75.786	77.171	152.957	11,01
15	Tugu	12.658	12.531	25.189	1,81
16	Ngaliyan	49.046	49.041	98.087	7,06
Jumlah		691.275	698.146	1.389.421	100
%		49,75	50,25	100	

Sumber : BPS, Kota Semarang dalam Angka, 2011

2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di Kota Semarang terdiri dari tidak sekolah hingga tamat Perguruan Tinggi/Universitas dengan jumlah total penduduk

sebanyak 1.241.916 jiwa. Jumlah penduduk yang tidak sekolah adalah 73.334 jiwa atau 5,90 %; belum tamat SD sebanyak 138.494 jiwa atau 11,15 %; tidak tamat SD sebanyak 125.138 atau 10,08 %; tamat SD sebanyak 291.780 jiwa atau 23,49 %; tamar SLTP sebanyak 252.865 jiwa atau 20,36 %; tamat SMU sebanyak 265.570 jiwa atau 21,38 %; tamat Akademi sebanyak 47.115 jiwa atau 3,79 %; dan tamat Universitas sebanyak 47.620 atau 3,83 %.

Sehingga dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk terbanyak adalah tamat SD (23,49 %) dan yang paling sedikit adalah tamat akademi (3,79 %). Jumlah tingkat pendidikan penduduk Kota Semarang di tiap kecamatan pada Tahun 2008 ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1-2

Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Di Kota Semarang Tahun 2011

NO	KECAMATAN	Tidak Sekolah	Belum Tamat SD	Tidak Tamat SD	Tamat SD	Tamat SLTP	Tamat SMU	TAMAT AKADEMI	TAMAT UNIVERSITAS	JUMLAH
1	Mijen	1.872	5.101	3.901	13.222	7.784	4.775	685	711	38.051
2	Gunungpati	4.829	5.805	1.110	24.418	5.645	3.340	398	336	45.881
3	Banyumanik	2.828	13.710	8.296	21.391	22.662	23.210	5.609	6.627	104.333
4	Gajahmungkur	1.988	6.273	7.055	14.841	9.810	11.127	2.280	1.703	55.077
5	Semarang Selatan	3.689	8.862	3.578	13.644	13.409	22.539	5.513	7.140	78.374
6	Candisari	4.314	10.666	7.164	15.927	16.567	12.948	3.196	3.020	73.802
7	Tembalang	14.337	10.511	13.121	18.554	15.697	18.139	2.819	2.547	95.725
8	Pedurungan	5.205	8.191	23.519	21.972	23.960	29.120	6.201	6.893	125.061
9	Genuk	8.725	7.567	4.832	15.677	11.933	9.996	701	729	60.160
10	Gayamsari	3.108	4.405	12.590	13.327	9.972	10.164	1.435	1.374	56.375
11	Semarang Timur	4.718	15.741	4.905	16.392	16.347	15.149	3.127	2.607	78.986
12	Semarang Utara	3.330	12.734	7.416	29.751	28.827	28.570	3.276	2.235	116.139
13	Semarang Tengah	2.297	7.348	3.092	17.600	16.220	15.665	3.432	2.869	68.523
14	Semarang Barat	4.013	5.961	16.511	32.279	35.089	36.953	4.669	4.616	140.091
15	Tugu	1.477	2.400	2.376	8.073	3.749	3.202	251	398	21.926
16	Ngaliyan	6.604	13.219	5.672	14.712	15.194	20.673	3.523	3.815	83.412
Jumlah		73.334	138.494	125.138	291.780	252.865	265.570	47.115	47.620	1.241.916
%		5,90	11,15	10,08	23,49	20,36	21,38	3,79	3,83	100

Sumber: Kota Semarang dalam Angka, 2011

3. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk Kota Semarang dilihat dari mata pencahariannya pada Tahun 2008 diketahui yang paling banyak adalah mata pencaharian di bidang selain petani sendiri, buruh tani, nelayan, pengusaha, buruh industri, buruh bangunan, pedagang, angkutan, PNS & ABRI, dan pensiunan dengan jumlah 236.925 jiwa atau 27,28 % dari total 868.621 jiwa yang bekerja. Jumlah terbesar kedua adalah buruh industri sebanyak 191.818 jiwa atau 22,08 %. Sedangkan jumlah terkecil adalah nelayan 2.301 jiwa atau 0,26.

Tabel 1-3
Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian Di Kota Semarang Tahun 2011

NO	KECAMATAN	PETANI SENDIRI	BURUH TANI	NELAYAN	PEGUSAHA	BURUH INDUSTRI	BURUH BANGUNAN	PEDAGANG	ANGKUTAN	PNS & ABRI	PENSIUNAN	LAINNYA	JUMLAH
1	Mijen	3.951	4.935	-	524	3.355	2.058	1.084	210	924	390	3.649	21.080
2	Gunungpati	1.899	4.041	-	264	16.042	5.985	1.364	518	1.517	481	1.940	34.051
3	Banyumanik	2.090	2.298	-	999	15.699	7.744	3.552	968	13.454	2.939	24.005	73.748
4	Gajahmungkur	-	-	-	219	6.710	3.137	3.109	1.601	9.753	4.898	7.247	36.674
5	Semarang Selatan	-	1	-	520	9.674	9.005	6.878	3.237	7.481	3.467	13.912	54.175
6	Candisari	-	-	-	550	10.320	11.355	8.200	2.136	6.271	3.960	10.458	53.250
7	Tembalang	5.299	-	-	470	16.411	47.726	2.505	1.561	5.897	3.788	45	83.702
8	Pedurungan	1.772	2.727	-	2.314	21.041	16.534	6.932	4.212	11.712	2.484	14.543	84.271
9	Genuk	3.854	3.387	31	1.432	14.525	3.685	3.339	883	3.356	327	14.049	48.868
10	Gayamsari	8	4	9	889	9.062	6.611	1.781	379	2.106	850	9.554	31.253
11	Semarang Timur	-	-	-	2.252	12.071	4.731	15.296	4.609	2.863	1.172	28.552	71.546
12	Semarang Utara	-	-	1.881	3.002	19.843	8.595	7.665	1.318	6.775	4.016	17.598	70.693
13	Semarang Tengah	-	-	-	1.757	4.549	2.251	6.748	1.541	2.561	1.277	19.275	39.959
14	Semarang Barat	30	138	72	1.041	12.535	4.250	4.656	2.998	9.508	3.768	55.580	94.576
15	Tugu	760	2.199	307	1.039	3.713	1.717	1.013	230	620	132	3.844	15.574
16	Ngaliyan	4.652	1.969	1	1.547	16.268	3.773	3.481	1.796	7.261	1.779	12.674	55.201
Jumlah		24.315	21.699	2.301	18.819	191.818	139.157	77.603	28.197	92.059	35.728	236.925	868.621
%		2,80	2,50	0,26	2,17	22,08	16,02	8,93	3,25	10,60	4,11	27,28	100,00

Sumber: Kota Semarang Dalam Angka, 2011

4. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Penduduk di Kota Semarang menurut kelompok umurnya pada tahun 2004 yang terbanyak adalah kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 147.505 jiwa atau 10,62 % dari total jumlah penduduk Kota Semarang. Jumlah terbanyak kedua adalah kelompok umur 20-24 tahun sebanyak 132.635 jiwa atau 9,55 %. Penduduk dengan kelompok umur 65+ merupakan yang paling sedikit yaitu 38.029 jiwa atau 2,74 %.

5. Komposisi Penduduk menurut Agama yang Dianut

Penduduk yang beragama Islam di Kota Semarang memiliki jumlah yang dominan diantara yang lain. Jumlah penduduk beragama Islam mencapai 1.162.988 jiwa atau 83,70 % dari seluruh penduduk yang beragama di Kota Semarang. Penduduk yang beragama Kristen Katholik sebanyak 99.910 jiwa atau 7,19 % merupakan jumlah terbesar kedua. Sedangkan penduduk yang lain memilih untuk beragama Kristen Protestan, Budha dan Hindu dengan jumlah masing-masing secara berturut-turut adalah 97.683 jiwa (7,03 %), 18.411 jiwa (1,33 %) dan 6.858 jiwa (0,49 %).

5.1.3. KONDISI PENGGUNAAN LAHAN

Luas wilayah Kota Semarang pada Tahun 2008 berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 1 Tahun 1999 adalah seluas 37.370,390 Hektare, yang terbagi dalam 16 Kecamatan dengan luas masing-masing wilayah Kecamatan sebagai berikut : Mijen 6.215,250 Ha, Gunungpati 5.299,090 Ha, Banyumanik 2.513,060 Ha, Gajah Mungkur 764,980 Ha, Semarang Selatan 848,050 Ha, Candisari 555,510 Ha, Gunungpati

4.420, 000 ha, Pedurungan 2.072,000 Ha, Genuk 2.738,440 Ha, Gayamsari 549,470 Ha, Semarang Timur 770,250 Ha, Semarang Utara 1.133,280 Ha, Semarang Tengah 604,990 Ha, Semarang Barat 2.386,710 Ha, Tugu 3.129,340 dan Ngaliyan 3.269,970 Ha.

Penggunaan Lahan di wilayah Kota Semarang pada Tahun 2008 terbagi menjadi penggunaan untuk :

1. Areal Tanah Sawah seluas 1.830,920 Ha, terdiri dari Irigasi Teknis (226,000 Ha), Irigasi Setengah Teknis (566,940 Ha), Irigasi Sederhana (976,980 Ha) dan Sawah Tadah Hujan (61,000). Prosentase lahan yang digunakan untuk areal tanah sawah ini sebesar 8,081% dibanding dengan luas Kota Semarang secara keseluruhan.
2. Areal Tanah Kering seluas 18.253,030 Ha, yang terdiri dari Tegalan (1.366,000 Ha), Tambak / Kolam (1.853,900 Ha), Padang Gembala (651,620 Ha), Hutan Negara (1.515,700 Ha), Perkebunan (1.178,120 Ha), Ladang (6.974,830 Ha) dan lain-lain (4.712,860 Ha). Prosentase lahan yang digunakan untuk areal tanah kering ini sebesar 48,839% dibanding dengan luas Kota Semarang secara keseluruhan.
3. Areal Pekarangan dan Bangunan seluas 17.286,440 dengan prosentase luas lahan sebesar 43,080% dibanding dengan luas Kota Semarang secara keseluruhan.

Tabel Tabel 1-4
Kondisi Penggunaan Lahan Di Kota Semarang Tahun 2011

NO	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (HA)	AREAL TANAH SAWAH (HA)					JML TANAH SAWAH (HA)	% TANAH SAWAH	PEKARANG AN BANGUN (HA)	% PEKRNGN & BANG	AREAL TANAH KERING (HA)						
			IRIGASI TEKNIS	IRIGASI SETENGAH TEKNIS	IRIGASI SEDERHNA	TADAH HUJAN	LAIN-LAIN					TEGALAN	TAMBAK/ KOLAM	PADANG GEMBALA	HUTAN NEGARA	PERKEBUN AN	LADANG	LAIN-LAIN
1	MIJEN	6.215,250		284,940	476,980			761,920	2,039	822,880	2,202	205,000	17,340		809,700	1.116,120	1.623,790	611,520
2	GUNUNGPATI	5.399,090	84,000	161,000	343,000			588,000	1,573	1.313,700	3,515	480,000					2.093,500	129,890
3	BANYUMANIK	2.513,060			29,000	31,000		60,000	0,161	430,000	1,151	133,000		614,000			429,580	811,480
4	GAJAH MUNGKUR	764,980						0,000		707,730	1,894						2,970	54,270
5	SEMARANG SELATAN	848,050						0,000		1.474,390	3,945						2,500	371,160
6	CANDISARI	555,510						0,000		520,640	1,393			13,870			19,980	1,020
7	TEMBALANG	4.420,000						0,000		2.803,400	7,502	147,000				60,000	853,800	623,800
8	PEDURUNGAN	2.072,000						0,000		1.507,000	4,033	32,000					360,000	109,000
9	GENUK	2.738,440	62,000		11,000			73,000	0,195	1.349,080	3,610	27,000	194,280				883,830	190,250
10	GAYAMSARI	549,470						0,000		424,390	1,136		11,090	13,750				80,740
11	SEMARANG TIMUR	770,250						0,000		696,800	1,865							73,450
12	SEMARANG UTARA	1.133,280						0,000		1.025,940	2,745							107,340
13	SEMARANG TENGAH	604,990						0,000		532,990	1,426						5,480	66,530
14	SEMARANG BARAT	2.386,710						0,000		1.700,350	4,550	27,000	52,660				0,200	587,920
15	TUGU	3.129,340	50,000	60,000	94,000	30,000		234,000	0,626	992,090	2,655	10,000	1.578,530				35,200	53,520
16	NGALIYAN	3.269,970	30,000	61,000	23,000			114,000	3,486	985,060	2,636	305,000		10,000	706,000	2,000	664,000	840,970
	JUMLAH 2004	37.370,390	226,000	566,940	976,980	61,000	0,000	1.830,920	8,081	17.286,440	43,080	1.366,000	1.853,900	651,620	1.515,700	1.178,120	6.974,830	4.712,860
	JUMLAH 2003	37.370,390	164,990	633,940	1.043,980	61,000	0,000	1.903,910	5,095	17.033,790	45,581	1.533,000	1.877,450	651,620	1.515,700	1.178,120	6.861,010	4.815,790
	JUMLAH 2002	37.370,390	134,000	509,940	1.020,980	50,000	0,000	1.714,920	4,589	14.298,070	38,260	2.658,610	2.115,810	651,620	1.515,700	1.178,120	8.347,060	4.890,480
	JUMLAH 2001	37.370,390	231,630	344,940	626,290	124,000	70,000	1.396,860	3,738	15.126,230	40,477	2.246,980	2.288,480	527,620	1.639,800	1.176,120	8.325,400	4.642,900
	JUMLAH 2000	37.370,390	231,630	344,940	627,290	193,900	70,000	1.467,760	3,928	15.124,150	40,471	2.225,310	3.238,540	842,620	1.639,800	1.176,120	7.402,570	4.253,520

Sumber : RTRW Kota Semarang Tahun 2003-2011

5.2. KAWASAN PRIORITAS PENANGANAN

5.2.1. Kondisi Fisik Wilayah

Penetapan kawasan prioritas penanganan optimalisasi sumberdaya lahan pertanian di Kecamatan Gunungpati dilakukan pada daerah yang memiliki kesesuaian lahan untuk kawasan konservasi. Kesesuaian lahan untuk kawasan konservasi ini dilihat dari kelerengan, jenis tanah dan daerah rawan bencana. Kelerengan pada kawasan prioritas penanganan ini beragam. Tidak hanya factor kelerengan, daerah yang dilalui sesar/ daerah patahan dan gerakan tanah juga menjadi pertimbangan dalam menentukan kawasan prioritas penanganan.

Lokasi prioritas penanganan tersebar di beberapa kelurahan di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati diantaranya Kelurahan Wonoplumbon, Jatibarang, Mijen, Cangkiran, Bubakan, Purwosari, Sadeng, Kandri, Sukorejo, Kaligoro, Patemon, Ngijo, Pakintelan, Sumurejo, Pongangan.

5.2.2. Kondisi Kependudukan

Jumlah penduduk di kawasan prioritas penanganan di Kecamatan Gunungpati dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel V.1.

Jumlah Penduduk di Kawasan Prioritas Penanganan

Kecamatan Gunungpati

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Gunungpati	2887	3059	5946
2	Plalangan	1671	1655	3326
3	Sumurejo	2615	2598	5213
4	Pakintelan	1976	1934	3910
5	Mangunsari	1635	1632	3267
6	Patemon	1926	1971	3897
7	Ngijo	1165	1235	2400
8	Nongkosawit	1820	1762	3582

9	Cepoko	1252	1139	2391
10	Jatirejo	843	884	1727
11	Kandri	1828	1826	3654
12	Pongangan	2370	2356	4726
13	Kalisegoro	1058	964	2022
14	Sekaran	3093	2964	6057
15	Sukorejo	3895	3875	7770
16	Sadeng	2686	2891	5577
Jumlah		32720	32745	65465



kawasan prioritas perencanaan

Sumber : Gunungpati Dalam Angka 2008

Jumlah penduduk di masing-masing kecamatan mencapai 48923 jiwa di Kecamatan Mijen dan 65.465 jiwa di Kecamatan Gunungpati yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki dan perempuan dengan jumlah masing-masing 24.804 jiwa dan 24.119 jiwa di Kecamatan Mijen, dan 32.720 jiwa dan 32.745 jiwa di Kecamatan Gunungpati. Jumlah penduduk paling banyak di kawasan prioritas penanganan berada di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Gunungpati yaitu mencapai 7.770 jiwa dengan luas wilayah mencapai 3.86 km².

*Tabel VI.2.
Mata Pencaharian di Kawasan Prioritas Penanganan*

No	Kecamatan	Mata Pencaharian									
		Petani sendiri	Buruh Tani	Pengusaha	Buruh Industri	Buruh Bangunan	Pedagang	Angkutan	PNS-ABRI	Pensiunan	Lainnya
1	Mijen	3,529	5,182	202	5,478	3,204	1,185	257	780	374	24
2	Gunungpati	5,859	2,888	198	6,426	2,992	1,304	137	1,622	380	2,673
JUMLAH		9,388	8,070	400	11,904	6,196	2,489	394	2,402	754	2,697

Sumber : Pertanian Kota Semarang Dalam Angka 2007

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati mayoritas bekerja di bidang pertanian dan industri sebagai buruh industri (11.909 jiwa). petani sendiri (9.388 jiwa), buruh tani (8.070 jiwa) dan buruh bangunan (6.196 jiwa).

5.2.3. Penggunaan Lahan Pertanian

Penggunaan lahan pertanian pada kawasan prioritas penanganan ini dilihat dari luasan penggunaan lahan pertanian untuk sawah, pekarangan dan lahan kering yang meliputi tegalan, padang rumput, perkebunan, hutan dan yang sementara tidak digunakan. Penggunaan lahan pertanian di kawasan prioritas di Kecamatan Mijen meliputi penggunaan lahan pertanian untuk sawah, pekarangan, tegalan, padang rumput, perkebunan dan hutan dengan jumlah luas penggunaan lahan pertanian paling banyak adalah sawah mencapai 770,906 ha, tegalan mencapai 708, 517 ha, pekarangan mencapai 320, 974 ha, dan hutan di kawasan prioritas penanganan luasnya mencapai 777, 35 ha; sedangkan untuk lahan yang sementara tidak diusahakan mencapai 64, 824 ha.

Pada kawasan prioritas penanganan di Kecamatan Gunungpati peruntukan lahan pertaniannya adalah sawah, pekarangan dan tegalan dengan luasan sawah dan tegalan memiliki luasan paling banyak yaitu luas lahan sawah mencapai 895, 219 ha dan 807, 438 ha untuk luas tegalan. Berikut data penggunaan lahan pertanian di kawasan prioritas.

*Tabel VI.3.
Penggunaan Lahan Pertanian di Kawasan Prioritas Penanganan*

No	Desa/Kelurahan	Sawah	Pekarangan	Lahan Kering				
				Tegalan	Padang Rumput	Perkebunan	Hutan	Yang sementara tidak diusahakan
Kecamatan Mijen								
1	Cangkiran	110.818	9.335	6.517	1.27	10.615	0	4
2	Bubakan	57.825	97.422	20.295	0.973	121.653	0	0.937
3	Purwosari	468.945	38.68	158.205	1.55	0	0	39.695
4	Mijen	31.5	46.343	153.462	0	53.341	183.245	0
5	Jatibarang	78.168	73.674	48.556	1.002	23	0	6.561
6	Wonoplumbon	23.65	55.52	321.482	0	32	594.105	13.631
Jumlah		770.906	320.974	708.517	4.795	240.609	777.35	64.824
Kecamatan Gunungpati								
1	Sumurejo	152.594	94.54	59.02	0	0	0	0
2	Pakintelan	74.17	48	144.22	0	0	0	0
3	Patemon	284.694	126.7	84.894	0	0	0	0
4	Ngijo	134.755	97.578	73.369	0	0	0	0
5	Kandri	69.436	62.959	113.095	0	0	0	0
6	Pongangan	87.78	46.32	157.46	0	0	0	0
7	Kalisegoro	83.73	98.25	107.38	0	0	0	0
8	Sukorejo	0	15	0	0	0	0	0
9	Sadeng	8.06	100	68	0	0	0	0
Jumlah		895.219	689.347	807.438	0	0	0	0

Sumber : Kecamatan Mijen dan Gunungpati Dalam Angka, 2008

5.2.4. Potensi pertanian

Produksi pertanian yang ada di kawasan prioritas penanganan baik di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati adalah padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah. Produksi pertanian dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel VI.4.
Produk Pertanian di Kawasan Prioritas Penanganan*

No	Produksi Pertanian	Kecamatan Mijen				Kecamatan Gunungpati			
		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2008		Tahun 2009	
		LP (ha)	Produksi (ton)	LP (ha)	Produksi (ton)	LP (ha)	Produksi (ton)	LP (ha)	Produksi (ton)
1	Padi Sawah	1.442	8.143	1.753	9.79	1.159	6.508	1.205	6.73
2	Padi gogo	159	194	137	427	-	-	-	-
3	Jagung	506	2.418	478	2.312	121	498	105	481
4	Ubi Kayu & Ubi jalar	205	5.136	347	8.694	348	5.024	1.597	23.056
5	Kacang tanah	211	293	182	253	128	179	361	505

Sumber : Pertanian Kota Semarang Dalam Angka (diolah), 2009

Selain itu potensi pertanian yang ada di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati yang dapat dikembangkan adalah potensi tanaman buah-buahan seperti durian, mangga, rambutan, dan pisang. Potensi tanaman buah-buahan dapat dilihat pada tabel berikut.

*Tabel VI.5.
Potensi Tanaman Buah-buahan di Kawasan Prioritas Penanganan*

No	Produksi Pertanian	Kecamatan Mijen				Kecamatan Gunungpati			
		Tahun 2008		Tahun 2009		Tahun 2008		Tahun 2009	
		LP (pohon)	Produksi (kw)	LP (pohon)	Produksi (kw)	LP (pohon)	Produksi (kw)	LP (pohon)	Produksi (kw)
1	Durian	13441	11.424	6091	4.872	20000	19.35	31818	48.632
2	Mangga	244	678	-	-	1008	453	694	1.863
3	Rambutan	36046	23.896	37053	46.316	66748	83.278	5000	8
4	Pisang	16100	2.415	24646	2313	100150	15.023	338.225	249.142

Sumber : Pertanian Kota Semarang Dalam Angka (diolah), 2009

Selain tanaman pangan dan tanaman buah-buahan, potensi pertanian di sektor perkebunan di Kecamatan Mijen dan Kecamatan Gunungpati juga dapat dikembangkan. Potensi pertanian di sektor perkebunan yang dapat dikembangkan antara lain kelapa, kopi, mete cengkeh dan kapuk. Berikut data potensi pertanian di sektor perkebunan.

Tabel VI.6.
Potensi Pertanian di Sektor Perkebunan di Kawasan Prioritas Penanganan

No	Produksi Pertanian	Kecamatan Mijen						Kecamatan Gunungpati					
		Tahun 2008			Tahun 2009			Tahun 2008			Tahun 2009		
		Luas Areal (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ha)	Luas Areal (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ha)	Luas Areal (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ha)	Luas Areal (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ha)
1	Kelapa	207.76	158.06	132.22	195.76	152.02	128.49	226.55	181.12	151.03	217.35	178.88	149.31
2	Kopi	40.64	29.8	11.37	36.7	6	2.78	44.3	32.04	12.18	39.68	5	2.38
3	Mete	18.89	8.99	5.61	14.5	11.07	4.55	27.9	16.11	7	20.6	18.07	7.58
4	Cengkeh	37.7	20.71	6.64	34.59	17.7	9.92	60.65	33.98	10.84	57.54	33.06	9.93
5	Kapuk	39.35	32.67	10.25	39.9	36.15	11.65	8.02	4.25	1.55	5.8	4.45	1.86

Sumber : Pertanian Kota Semarang Dalam Angka (diolah), 2009

5.2.5. Optimalisasi lahan pertanian di Kawasan Prioritas

Lahan pertanian di kawasan prioritas ini penanganannya diutamakan di daerah konservasi dengan kelerengan yang beragam dan merupakan daerah yang rawan bencana. Dengan topografi tersebut dan potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian dengan mengoptimalkan potensi yang ada salah satunya dengan diterapkannya teknologi pertanian.

1. Pertanaman lorong

Pertanama lorong adalah sistem bercocok tanam dan konservasi tanah dimana barisan tanaman ditanam menurut garis kontur sebagai tanaman pagar dan tanaman semusim ditanam pada lorong di antara tanaman pagar. Teknologi ini dapat digunakan pada kelerengan 3 – 40% dan kedalaman tanah > 20 cm. Cocok untuk tanah dengan tingkat kesuburan rendah samapai sedang. Tanaman pagar ini selain sebagai penahan erosi juga dapat dimanfaatkan petani sebagai sumber pakan ternak, menghasilkan buah atau untuk kayu bakar.



2. Silvipastura

Sistem silvipastura merupakan bentuk lain dari tumpangsari tetapi yang ditanam di sela-sela tanaman hutan bukan tanaman pangan melainkan tanaman pakan ternak seperti rumput gajah, setaria, dll. Ada beberapa bentuk silvipastura antara lain tanaman pakan di hutan tanaman industry, tanaman pakan di hutan sekunder, tanaman pohon-pohonan sebagai tanaman penghasil pakan dan tanaman pakan sebagai pagar hidup. Silvipastura digunakan pada kelerengan agak curam dan curam. Pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan keinginan petani.



3. Strip rumput

Strip rumput hamper sama dengan sistem pertanaman lorong, dibuat mengikuti kontur. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi erosi. Cocok digunakan untuk daerah beriklim kering maupun daerah beriklim basah.



4. Pemberian bahan mulsa

Pemberian mulsa bertujuan untuk menutupi permukaan tanah agar terhindar dari pukulan butr hujan. Mulsa merupakan teknik pencegahan erosi yang cukup efektif. Mulsa juga bisa berasal dari bahan organik yaitu sisa tanaman, hasil pangkasan tanaman pagar dari sistem lorong, dll.





BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dan Rekomendasi dalam penelitian secara menyeluruh dapat diuraikan sebagai berikut:

6.1. Penyiapan Teknologi Konservasi

Kebijakan

Salah satu faktor yang berperan penting dalam pengelolaan lahan kritis adalah penerapan teknologi konservasi. Selama ini sudah banyak teknologi konservasi yang ditemukan, diantaranya berupa teknologi pengendalian erosi dan longsor. Di Kota Semarang permasalahannya adalah kemampuan petani untuk mengakses teknologi ini masih rendah. Penggunaan teknologi konservasi ini sangat penting terutama pada daerah yang memiliki kelerengan agak curam bahkan curam serta daerah yang memiliki potensi rawan bencana.

Strategi

Strategi yang perlu dilakukan untuk mengoptimalkan lahan pertanian di daerah konservasi antara lain :

1. Penerapan teknologi
2. Peningkatan kualitas bibit tanaman dan pengamanan produksi
3. Mengembangkan diversifikasi teknologi
4. Meningkatkan biaya R & D (Research and Development)

6.2. Perluasan Areal

Kebijakan

Perluasan areal ini dapat dilakukan pada daerah lahan tidur, perkebunan dan lain-lain.

1. Optimalisasi pemanfaatan lahan tidur
2. Rehabilitasi lahan sawah yang terlantar

Strategi

Strategi perluasan areal tanam pertanian yang dapat dilakukan antara lain:

1. Mengidentifikasi lokasi perluasan areal serta pemetaan peruntukan tanaman
2. Melakukan sosialisasi pada petani/ kelompok tani dan stakeholder serta investor
3. Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait

6.3. Kelembagaan

Kebijakan

Kelembagaan petani Kota Semarang saat ini belum berkembang, meskipun sudah ada tetapi masih lemah dan belum optimal. Kelembagaan yang perlu dibangun harus ada pada berbagai sub sistem dari hulu sampai hilir yang mengarah kepada pembentukan atau penguatan kelembagaan petani yang telah terbentuk. Sementara Pemerintah Daerah Kota Semarang berperan sebagai fasilitator untuk menggerakkan dan mendorong berkembang serta berjalannya fungsi kelembagaan.

Strategi

Strategi kelembagaan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Identifikasi kelembagaan dan aktivitas petani.
2. Sosialisasi model kelembagaan.
3. Meningkatkan kualitas SDM pengelola dan anggota kelembagaan petani.

6.4. Permodalan

Kebijakan

Permodalan mempunyai arti dan peran yang besar bagi pengembangan sistem pertanian. Lembaga keuangan yang menyediakan dana tetapi pada kenyataannya penyerapan dana masih rendah. Pihak perbankan masih kurang berminat menyalurkan dananya kepada petani, dengan melalui pemberian fasilitas kredit yang perlu lebih disempurnakan misalnya memberikan persyaratan mendapatkan kredit yang lebih mudah, tanpa agunan atau dengan agunan yang ringan dan mudah diakses. Lembaga keuangan daerah diarahkan dalam pemberian fasilitas kredit dengan Pemda sebagai fasilitator. Keberhasilan pengembangan sistem pertanian akan berdampak terhadap perekonomian dan PAD.

Strategi

Strategi permodalan yang dapat dilakukan antara lain:

1. Melakukan pembinaan, bimbingan, pengendalian terhadap pengelolaan modal/kredit secara benar, efisien dan efektif.

2. Melakukan identifikasi kebutuhan modal petani untuk terselenggaranya kegiatan pengembangan sistem budidaya dengan pengolahan hasil panen dengan teknologi yang baik, variatif dan berkesinambungan.
3. Identifikasi fasilitas permodalan yang tersedia.
4. Memfasilitasi terjadinya pertemuan antara petani dan pihak perbankan, swasta, industri pengolahan menjadi avalis penggunaan skim kredit yang tersedia.

6.5. Infrastruktur

Kebijakan

Kebijakan - kebijakan tersebut antara lain:

1. Memberikan prioritas utama terhadap program peningkatan dan pengembangan prasarana dan sarana (infrastruktur) pertanian.
2. Memberikan kemudahan bagi para petani untuk mendapatkan berbagai infrastruktur penunjang.

Strategi

Strategi yang dapat dilakukan antara lain:

1. Meningkatkan koordinasi pembangunan infrastruktur.
2. Meningkatkan anggaran untuk membangun infrastruktur.
3. Meningkatkan kualitas infrastruktur fisik.

6.6. Pembiayaan

Kebijakan

Kebijakan pembiayaan dalam pengembangan pertanian sangat diperlukan karena mengingat kondisi perekonomian makro di Indonesia masih belum stabil dan tidak berpihak pada petani. Kebijakan yang dapat dilakukan adalah :

1. Menciptakan iklim pasar yang kondusif dan stabil serta berpihak pada petani.
2. Menciptakan sistem pembiayaan yang mendukung pembangunan pertanian.

Strategi

1. Mendorong perbankan untuk memberikan kredit
2. Melaksanakan kemudahan pemberian kredit murah
3. Mengusahakan bunga bank relatif rendah.

6.7. Program Teknologi Konservasi

Program teknologi yang dapat direalisasikan, antara lain :

1. Penerapan teknologi
2. Peningkatan kualitas bibit tanaman dan pengamanan produksi
3. Mengembangkan diversifikasi teknologi
4. Meningkatkan biaya R & D (Research and Development)
5. Meningkatkan kemampuan SDM penyuluh dalam penguasaan serta pengelolaan teknologi konservasi.
6. Melakukan sosialisasi dan penyuluhan pada petani mengenai teknologi konservasi yang digunakan untuk mengoptimalkan lahan pertanian yang ada di daerah konservasi.
7. Pengadaan sarana dan prasarana teknologi pertanian

6.8. Program Perluasan Areal

Program yang dapat direalisasikan antara lain:

1. Mengidentifikasi lokasi perluasan areal
2. Melakukan pemetaan peruntukan tanaman
3. Melakukan sosialisasi pada petani/ kelompok tani dan stakeholder serta investor
4. Meningkatkan koordinasi dengan instansi terkait
5. Pengembangan pembibitan/pembenihan

6.9. Program Kelembagaan

Program yang dapat direalisasikan antara lain:

1. Mengidentifikasi kelembagaan dan aktivitas petani;
2. Melakukan sosialisasi model kelembagaan;
3. Meningkatkan kualitas SDM pengelola dan anggota kelembagaan petani;
4. Melakukan pelatihan petani
5. Melakukan penyuluhan dan pendampingan petani
6. Meningkatkan kemampuan lembaga tani

6.10. Program Permodalan

Program yang dapat direalisasikan antara lain:

1. Melakukan identifikasi kebutuhan modal petani untuk terselenggaranya kegiatan pengembangan sistem budidaya dengan pengolahan hasil panen dengan teknologi yang baik, variatif dan berkesinambungan;
2. Mengidentifikasi fasilitas permodalan yang tersedia.;
3. Memfasilitasi terjadinya pertemuan antara petani dan pihak perbankan, swasta, industri pengolahan menjadi avalis penggunaan skim kredit yang tersedia;
4. Melakukan pembinaan, bimbingan, pengendalian terhadap pengelolaan modal/kredit secara benar, efisien dan efektif.

6.11. Program Infrastruktur

Program yang dapat direalisasikan antara lain:

1. Meningkatkan koordinasi pembangunan infrastruktur;
2. Meningkatkan anggaran untuk membangun infrastruktur;
3. Meningkatkan kualitas infrastruktur fisik;

6.12. Program Pembiayaan

Program yang dapat direalisasikan antara lain:

- 1 Mendorong perbankan untuk memberikan kredit
- 2 Melaksanakan kemudahan pemberian kredit murah
- 3 Mengusahakan bunga bank relatif rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno, 1984, *Metodologi Reserarch, Jilid 1 dan 2*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
- Krier, Rob, 1979, *Urban Space*, Academy Editions, London.
- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Norberg – Schulz, Christian , 1979, *Genius Loci*, Rizzoli International Publications, New York.
- Purwodarminto, 1961, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, New York.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Biodata Ketua Peneliti

IDENTITAS

Nama : **MARGARETA MARIA SUDARWANI, ST., MT.**
NIDN : 0607027101
NIP/NIK : D.700.091
Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 07-02-1971
Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☒ Perempuan
Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
Agama : Katholik
Golongan / Pangkat : III-C / Penata
Jabatan Akademik : Asisten Ahli
Perguruan Tinggi : Universitas Pandanaran Semarang
Alamat : Jl. Banjarsari Barat No. 1 Banyumanik Semarang
Telp./Faks. : (024) 7079 7974
Alamat Rumah : Jl. Banowati Tengah II/44 Semarang
Telp./Faks. : (024) 7023 5022, HP. 081 5772 8675
Alamat e-mail : margareta.maria@ymail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, Sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1996	Sarjana Arsitektur (S1)	Universitas Diponegoro Semarang	Teknik Arsitektur
2002	Magister Teknik Arsitektur (S2)	Universitas Diponegoro Semarang	Arsitektur-Urban Design

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
2009	Sosialisasi Jurnal Elektronik	Direktorat Pendidikan Tinggi	1 hari
2008	Pelatihan Management Broker Property	AREBI Semarang	3 hari
2006	Property Training Feng-Shui for Bussiness Real Estate	Konsultan Anandya Larasati Semarang	1 hari
2005	Sales Training Program	LJ Hooker Indonesia	3 hari

PENGALAMAN MENGAJAR

No	Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik
1	Gambar Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2010-2011
2	Gambar Teknik	D-3	UNPAND-T.Lingkungan	Gasal/2010-2011
3	Studio Perancangan Arsitektur IV	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2009-2010
4	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2009-2010
5	Kuliah Kerja Nyata	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2008-2009
6	Seminar	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2008-2009
7	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2008-2009
8	Bahasa Inggris	S-1	UNPAND-Manajemen	Genap /2008-2009
9	Bahasa Inggris	S-1	UNPAND-Akuntansi	Genap /2008-2009
10	Bahasa Inggris Teknik II	D-3	UNPAND-T.Elektronika	Genap /2008-2009
11	Bahasa Inggris II	D-3	UNPAND-T.Lingkungan	Genap /2008-2009
12	Pengetahuan Struktur	D-3	UNPAND-T.Lingkungan	Genap/ 2008-2009
13	Teori Perancangan Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2008-2009
14	Gambar Teknik	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2008-2009
15	Pengetahuan Struktur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2008-2009
16	Bahasa Inggris	S-1	UNPAND-Manajemen	Gasal /2008-2009
17	Gambar Teknik	D-3	UNPAND-T.Elektronika	Gasal /2008-2009
18	Bahasa Inggris Teknik I	D-3	UNPAND-T.Elektronika	Gasal /2008-2009
19	Gambar Teknik	D-3	UNPAND-T.Lingkungan	Gasal/2008-2009
20	Bahasa Inggris I	D-3	UNPAND-T.Lingkungan	Gasal /2008-2009
21	Perancangan Tapak	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2007-2008
22	Perkembangan Arsitektur II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2007-2008
23	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2007-2008
24	Bahasa Inggris	S-1	UNPAND-Manajemen	Genap/2007-2008
25	Metode Perancangan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2007-2008
26	Perkembangan Arsitektur I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2007-2008
27	Estetika Bentuk II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2006-2007
28	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2006-2007
29	Teknik Komunikasi Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2006-2007
30	Tata Ruang Dalam Lanjutan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
31	Estetika Bentuk II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
32	Teknologi Bahan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
33	Gambar Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
34	Perkembangan Arsitektur II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
35	Kuliah Kerja Nyata	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2005-2006
36	Gambar Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2005-2006
37	Estetika Bentuk I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2005-2006
38	Arsitektur Kota	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2004-2005
39	Teknologi Bahan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2004-2005
40	Studio Perancangan Arsitektur I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2004-2005
41	Metode Perancangan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2004-2005
42	Perkembangan Arsitektur II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2004-2005
43	Teknologi Bahan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2003-2004
44	Perkembangan Arsitektur II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2003-2004
45	Gambar Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap/2003-2004
46	Bahan Bangunan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2003-2004
47	Estetika Bentuk I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2003-2004
48	Metode Perancangan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil/2003-2004

49	Bahasa Inggris Teknik I	D-3	UNPAND-T.Elektronika	Ganjil/2003-2004
50	Bahasa Inggris Teknik I	D-3	UNPAND-T.Mesin	Ganjil/2003-2004
51	Bahasa Inggris Teknik I	D-3	UNPAND-T.Sipil	Ganjil/2003-2004

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2010	Pola Pengamanan Pencegahan Bahaya Kebakaran Akibat Arus Pendek	Anggota Tim	Pemerintah Kota Semarang
2010	Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-Bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor	Ketua	Universitas
2009	Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang	Ketua	Universitas

KARYA ILMIAH

Tahun	Judul Penelitian/Tulisan Ilmiah	Penerbit/Jurnal
2010	Ruang Publik Kota Yang Bersahabat, Studi Kasus Kawasan Tugu Muda Semarang	UNPAND / Dinamika Sains
2010	Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang	UNPAND / Dinamika Sains
2003	Pendukung Kegiatan : Sebagai Elemen Penyatu Keberagaman Kegiatan di Pusat Kota	UNDIP / ENCLOSURE

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
2010	Seminar Nasional Kurikulum Pendidikan Arsitektur yang Tanggap Terhadap Tantangan Dunia Usaha Dan Industri Konstruksi	UNNES, Semarang	Peserta
2010	Pengaruh <i>Signage</i> Pada Bangunan-Bangunan Komersil Terhadap Estetika Visual Koridor	FTSP UNPAND, Forum Komunikasi Ilmiah	Pembicara
2009	Karakter Visual Area Kelenteng Kawasan Pecinan Semarang	FTSP UNPAND, Forum Komunikasi Ilmiah	Pembicara
2005	Peran IPTEK Terhadap Perencanaan Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran	Kerjasama Pemkot Semarang dengan Universitas Pandanaran	Peserta
2004	National Symposium	UGM, Yogyakarta	Peserta

	Managing in Public Spaces Through Urban Design		
2004	Seminar Nasional Urban Design: Square & Bazaar	UNDIP, Semarang	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Tempat
2010	Pengelolaan Sampah 3R (Reuse, Reduce, Recycle) Skala Rumah Tangga dengan Takakura di Kelurahan Kramas Kecamatan Banyumanik Semarang	Semarang
2009	Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh	Semarang
2008	Sosialisasi Rumah Sehat Sederhana	Semarang
2007	Sosialisasi Prasarana dan Sarana Dasar Perumahan dan Permukiman	Semarang
2002-2005	Dosen Pendamping Lapangan Kuliah Kerja Nyata	Semarang
2001	Penyuluhan/Presentasi Tentang Kesempatan Kerja	Semarang

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Ketua Jurusan	Jurusan Teknik Arsitektur FT Universitas Pandanaran Smg	2005 - 2010
Ketua Jurusan	Jurusan Teknik Arsitektur FT Universitas Pandanaran Smg	2010 - 2014

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2000-sekarang	Pembimbingan Studi Mahasiswa	Dosen Wali	Unpand

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam *Curriculum Vitae* ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Semarang, Juni 2012
Yang menyatakan,

(M. MARIA SUDARWANI, ST., MT.)

Biodata Anggota Peneliti

IDENTITAS

Nama : **YOHANES DICKY EKAPUTRA, ST., MT.**
 NIDN : 0609057103
 NIP/NIK : D.700.093
 Tempat dan Tanggal Lahir : Semarang, 09-05-1971
 Jenis Kelamin : ☒ Laki-laki ☐ Perempuan
 Status Perkawinan : ☒ Kawin ☐ Belum Kawin ☐ Duda/Janda
 Agama : Katolik
 Golongan / Pangkat : III-C / Penata
 Jabatan Akademik : Asisten Ahli
 Perguruan Tinggi : Universitas Pandanaran Semarang
 Alamat : Jl. Banjarsari Barat No. 1 Banyumanik Semarang
 Telp./Faks. : (024) 70797974
 Alamat Rumah : Jl. Sawunggaling VII No. 25 Pedalangan,
 Banyumanik - Semarang, 50268
 Telp./Faks. : (024) 76481209, HP. 081325671156
 Alamat e-mail : dickyekaputra@yahoo.com
yod13p@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI

Tahun Lulus	Program Pendidikan(diploma, Sarjana, magister, spesialis, dan doktor)	Perguruan Tinggi	Jurusan/Program Studi
1994	Sarjana (S1)	Universitas Diponegoro	Arsitektur
2003	Magister Teknik (S2)	Universitas Diponegoro	Arsitektur – Urban Design

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Jenis Pelatihan (Dalam/Luar Negeri)	Penyelenggara	Jangka Waktu
1996	Penataan program Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi Staf Pengajar Perguruan Tinggi, Semarang	Kopertis	1 Minggu
1996	Pelatihan Property & Apraisal Management	Panangian Simanungkalit Property Consultant, Jakarta	3 Hari
1997	Pelatihan Manajemen Konstruksi	Dinas Pekerjaan Umum Kerjasama dengan Gapensi Jawa Tengah	2 Hari
1997	Pelatihan Manajer Kontraktor Golongan Kecil	Dinas Pekerjaan Umum Kerjasama dengan Gapensi Jawa Tengah	2 Hari
1997	Pelatihan Perangkat Lunak File Maker	Jurusan Teknik Elektro	1 Hari

1998	Penataran Dosen PTS dalam Rangka Peningkatan Tenaga Bidang Teknik Arsitektur bagi Staf Pengajar Perguruan Tinggi Swasta se Indonesia untuk mata kuliah Sejarah Perkembangan Arsitektur, Kopertis Wilayah I-XII Angkatan I, Jakarta 1998	Fakultas Teknik Unpand Dikti, Kopertis Wilayah I-XII	1 Minggu
2003	Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D) Kabupaten Boyolali	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah	1 Hari
2003	Penataran Kode Etik dan Kaidah Tata Laku Keprofesian Arsitek Indonesia	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	1 Hari
2004	Penyusunan Rencana Pembangunan dan Pengembangan Perumahan dan Permukiman di Daerah (RP4D) Kabupaten Pemalang	Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah	1 Hari
2004	Pelatihan Tenaga Penggerak Masyarakat (TPM) Program Peningkatan Kualitas Lingkungan dan Pengembangan Permukiman Provinsi Jawa Tengah	Dinas Permukiman dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah dengan LPJK Provinsi Jawa Tengah	3 Hari
2006	Peningkatan Kompetensi Tenaga Ahli Arsitek di Bidang Perencanaan dan Pengawasan	Dinas Permukiman dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah dengan LPJK Provinsi Jawa Tengah	2 Hari
2010	Penataran Profesi Arsitek	Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Jawa Tengah	1 Hari

PENGALAMAN MENGAJAR

No	Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik
1	Struktur Konstruksi I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2010-2011
2	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2010-2011
3	Studio PA V	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2009-2010
4	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2009-2010
5	Studio PA III	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2009-2010
6	Tugas Akhir	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2009-2010
7	Seminar	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2008-2009
8	Kerja Praktek	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2008-2009
9	Struktur Konstruksi VII	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2008-2009
10	Studio PA V	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Gasal /2008-2009
11	Struktur Konstruksi VI	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2007-2008
12	Studio PA IV	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2007-2008
13	Fisika Bangunan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2006-2007
14	Fisika Bangunan I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2006-2007
15	Teori Arsitektur I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2006-2007

No	Mata Kuliah	Program Pendidikan	Institusi/Jurusan/Program Studi	Sem/Tahun Akademik
16	Struktur Konstruksi III	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2006-2007
17	Struktur Konstruksi VI	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2005-2006
18	Fisika Bangunan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2005-2006
19	Struktur Konstruksi II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2005-2006
20	Studio PA III	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2005-2006
21	Struktur Konstruksi III	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2005-2006
22	Kuliah Kerja Lapangan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2004-2005
23	Hukum Pranata Pembangunan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2004-2005
24	Mekanika Teknik II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2004-2005
25	Kuliah Kerja Nyata	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
26	Kuliah Kerja Lapangan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
27	Struktur Konstruksi VI	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
28	Fisika Bangunan I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
29	Struktur Konstruksi III	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
30	Permukiman	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
31	Struktur Konstruksi VII	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
32	Struktur Konstruksi I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2004-2005
33	Mekanika Teknik II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2003-2004
34	Struktur Konstruksi VI	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2003-2004
35	Fisika Bangunan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2003-2004
36	Fisika Bangunan I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2003-2004
37	Permukiman	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2003-2004
38	Struktur Konstruksi VII	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2003-2004
39	Struktur Konstruksi II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2002-2003
40	Fisika Bangunan II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2002-2003
41	Perkembangan Arsitektur II	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2002-2003
42	Kuliah Kerja Lapangan	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2002-2003
43	Kuliah Kerja Nyata	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Genap /2002-2003
44	Permukiman	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2002-2003
45	Struktur Konstruksi VII	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2002-2003
46	Teknik Komunikasi Arsitektur	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2002-2003
47	Struktur Konstruksi I	S-1	UNPAND-T.Arsitektur	Ganjil /2002-2003

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Ketua/Anggota Tim	Sumber Dana
2010	Pola Pengamanan Pencegahan Bahaya Kebakaran Akibat Arus Pendek	Anggota Tim	Pemerintah Kota Semarang
2010	Pola Tata Ruang Permukiman Nelayan	Ketua	Mandiri

KARYA ILMIAH

Tahun	Judul Penelitian/Tulisan Ilmiah	Penerbit/Jurnal
2002	Aksesibilitas Pejalan Kaki	Dinamika Sains

2010	Tropical Architecture and The Aspect of Pedestrian Accessible	Dinamika Sains
2010	Rumah Tinggal, Pengejawantahan Teknologi dan Simbolisme Arsitektur	Dinamika Sains

*termasuk karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan/teknologi/seni/desain/olahraga

KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
1997	Hak Kapemilikan Intelektual dan Etika Keilmuan	Kerjasama Universitas Diponegoro Semarang dengan Akademi Ilmu Pengetahuan Yogyakarta	Peserta
1997	Industri Konstruksi Dalam Era Pasar Bebas	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI)	Peserta
1998	Pola Pengamanan Pengamanan Bahaya Kebakaran Akibat Arus Pendek	Fakultas Teknik Universitas Pandanaran	Peserta
1998	Penerapan Perancangan Kota Dalam Pembangunan Kota Di Indonesia	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	Peserta
1998	Arsitektur Yang Ramah Terhadap Lingkungan	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	Peserta
1998	Penilaian Kualitas Estetika Geometris Fisik Ruang Kota	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	Peserta
1998	Bendung Karet	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	Peserta
1998	Penerapan Konsep Arsitektur Tropis Pada Bangunan Arsitektur Di Indonesia	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	
1998	Permukiman Liar, Masalah dan Beberapa Alternatif Penyelesaiannya	Forum Karya Ilmiah Universitas Pandanarabn	Pembicara
1998	Pola PemanfaatanRuang Pasar Swalayan Di Kota Semarang	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pandanaran	Peserta
1999	Panel Ilmiah Karya Teknologi	Universitas Pandanaran	Panitia
1999	Lomba Karya Ilmiah	Universitas	Panitia

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
	Teknologi Tepat Guna – Pemanfaatan Limbah Padat Sebagai Bahan Bangunan	Pandanaran	
2000	Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Secara Seimbang Dalam Kerangka Otonomi Daerah	Universitas Pandanaran Kerjasama dengan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah	Panitia
2000	Paradigma dan Strategi Pengembangan Air Abad 21	Universitas Diponegoro	Peserta
2002	Construction and Risk Management	Kerjasama Universitas Diponegoro dengn PT. Utama Karya	Peserta
2002	Rapat Koordinasi Tata Pengaturan Air Wilayah Sungai Jragung Tuntang	Kerjasama Unika Soegijapranata dengan PSDA Provinsi Jawa Tengah	Peserta
2002	Peresmian dan Perjalanan Perdana Kereta Api Pandanwangi Jalur Semarang-Solo	Kerjasama Unika Soegijapranata dengan PT. KAI	Peserta
2004	Hari Habitat Dunia	Dinas Permukiman dan Tata Ruang Provinsi Jawa Tengah	Peserta
2005	Peran IPTEK Terhadap Perencanaan Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran	Kerjasama Pemkot Semarang dengan Universitas Pandanaran	Perumus
2005	Strata 2 : Peran Peraturan Pemerintah Dalam Pembangunan	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2007	Strata 3 : Perencanaan Arsitektur dan Lingkungan Berwawasan Sosial, Budaya, Psikologi dan Politik	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2007	Strata 6 : Manajemen Biro Arsitek dan Jasa Konsultas Perencana	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2009	Strata 2 : Peraturan Bangunan	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
2009	Strata 1 : Pertanahan dan Tata Ruang	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2009	Forum Anggota Ikatan Arsitek Indonesia Jawa Tengah	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2010	Penataran Arsitek dan Seminar	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta
2010	Strata 4 : Pandangan dan Harapan Pengguna Jasa Terhadap Arsitek Indonesia	Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) Daerah Jawa Tengah	Peserta

KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
2011	Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Daerah (TKPKD) Kota Semarang	Semarang
2010	Pengelolaan Sampah 3R (Reuse, Reduce, Recycle) Skala Rumah Tangga dengan Takakura di Kelurahan Kramas Kecamatan Banyumanik Semarang	Semarang
2009	Peningkatan Kualitas Lingkungan Permukiman Kumuh	Semarang
2008	Sosialisasi Rumah Sehat Sederhana	Semarang
2007	Sosialisasi Prasarana dan Sarana Dasar Perumahan dan Permukiman	Semarang
2002-2005	Dosen Pendamping Lapangan Kuliah Kerja Nyata	Semarang
1999	Pemantauan Pemilu – Pendamping Forum Rektor	Semarang

JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

Peran/Jabatan	Institusi (Univ,Fak,Jurusan,Lab,studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll)	Tahun ... s.d. ...
Sekretaris Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP)	Universitas Pandanaran Smg	2000 - 2005
Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP)	Universitas Pandanaran Smg	2005 - 2010

PERAN DALAM KEGIATAN KEMAHASISWAAN

Tahun	Jenis/Nama Kegiatan	Peran	Tempat
2002/2003 2004/2005	Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN)	Pembimbing Lapangan	Universitas Pandanaran Semarang
2002/2003 2004/2005	KKL	Pembimbing	Universitas Pandanaran Semarang

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam ***Curriculum Vitae*** ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya

Semarang, Mei 2012

Yang menyatakan,

(Y. DICKY EKAPUTRA, ST., MT.)